

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MENANGANI ANAK TEMPER-TANTRUM SAAT
PEMBELAJARAN PADA JENJANG SEKOLAH
DASAR TUNAGRAHITA
(Studi Pada Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti – Dharma
Pertiwi Kemiling Bandar Lampung)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**MELENI APRILIA
NPM. 1941040084**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH INFORMASI DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
TAHUN 2022/2023**

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MENANGANI ANAK TEMPER-TANTRUM SAAT
PEMBELAJARAN PADA JENJANG SEKOLAH
DASAR TUNAGRAHITA
(Studi Pada Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti – Dharma
Pertiwi Kemiling Bandar Lampung)**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh:

**MELENI APRILIA
NPM. 1941040084**

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam

**Pembimbing I : Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A
Pembimbing II : Dr. H Jasmadi, M.Ag**

**FAKULTAS DAKWAH INFORMASI DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
TAHUN 2022/2023**

ABSTRAK

Peranan merupakan suatu pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru pembimbing yang berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan, pemberian bantuan di sini diberikan kepada anak yang mengalami temper tantrum pada anak tunagrahita, temper-tantrum merupakan suatu ledakan amarah yang disebabkan oleh banyak faktor seperti rasa kecewa, rasa ingin mengungkapkan, atau pola asuh orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru bimbingan konseling dalam menangani anak temper-tantrum saat pembelajaran pada jenjang sekolah dasar tunagrahita di sekolah luar biasa dharma bhakti dharma Pertiwi. Penanganan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terhadap anak tunagrahita yang mengalami temper-tantrum sangat penting untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif di kelas. penulis mengumpulkan data-data yang dibutuhkan tentang peran guru bimbingan konseling dalam menangani anak yang temper-tantrum penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan (field research) Peneliti telah mengumpulkan data-data selama penelitian ini, melalui observasi dan wawancara dengan guru pembimbing dan orang tua siswa, metode khusus digunakan oleh guru bimbingan konseling dalam memfasilitasi pembelajaran anak tunagrahita di sekolah luar biasa Kemiling bandar Lampung yaitu dengan pengelompokan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pengelompokan anak tunagrahita dengan memisahkan anak yang aktif dengan anak yang kurang aktif di kelas tunagrahita merupakan cara yang efektif dalam menangani temper-tantrum di kelas pada saat pembelajaran berlangsung, Guru bimbingan konseling juga mengajak orang tua untuk bekerja sama dalam penanganan yang dilakukan dengan cara meminta orang tua untuk menjaga pola makan dan pola istirahat anak yg cukup metode tersebut juga akan membantu mengurangi terjadinya temper-tantrum di kelas.

Kata Kunci: Peranan, Temper-tantrum, Tuna grahita

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam
Menangani Anak Temper Tantrum Saat
Pembelajaran Padajenjang Sekolah Dasar
Tunagrahita sekolah Luarbiasa Dharma
Bhakti – Dharma Pertiwi
Nama : Meleni Aprilia
Npm : 1941040084
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk di Munaqodsahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi,
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA

NIP. 195611231985031002

Dr. H. Jasmadi, M.Ag

NIP. 196706181990031003

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

NIP. 196909151994032002



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Anak Temper Tantrum Saat Pembelajaran Pada jenjang Sekolah Dasar Tunagrahita sekolah Luar biasa Dharma Bhakti – Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.** Disusun oleh : **Meleni Aprilia NPM. 1941040084,** Jurusan **Bimbingan dan Konseling Islam** telah diujikan dalam sidang Munaqosyah pada hari/tanggal : **Jum'at, 07 Juli 2023 waktu 08.00-09.30 WIB**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : **Dr. H. Zamhariri, S. Ag., M. Sos. I** (.....)

Sekretaris : **Achmad Kanzulfikar, M. Med. Kom** (.....)

Penguji I : **Dr. H. M. Saifudin, M.Pd** (.....)

Penguji II : **Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, M.A** (.....)

Penguji Pendamping : **Dr. H. Jasmadi, M.Ag** (.....)

Mengetahui

Plt. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. Mubasit, S. Ag., M.M.

NIP. 196909151994032002

MOTTO

وَلَا تَأْيِسُوا مِنَ رَّوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنَ رَّوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir. (QS. Yusuf / 12 : 87)



PERSEMBAHAN

Dengan segala limpahan ucapan syukur Alhamdulillah Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibuku tercinta Sahrul Talip dan Septi terima kasih atas segala yang telah engkau berikan kepadaku semua cucuran keringat demi membiayai kuliahku serta tidak pernah lelah mendidik, memberikan kasih sayang dan selalu mendoakan anaknya untuk menjadi anak yang sukses dan berguna yang mengiringiku untuk menuntut ilmu yang akan menjadi bekal ku kelak di masa depan maupun di akhirat.
2. Adik-Adikku tersayang Savira Hidayah dan Anggun Thrimareta yang selalu memberikan dukungan hingga di titik sekarang.



RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 14 April 2001 di Kabupaten Pringsewu, Penulis dianugerahi nama oleh ayahanda dan Ibunda dengan nama Meleni Aprilia, Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara buah perkawinan pasangan Bapak Sahrul Talip dan Ibu Septi. Penulis Menempuh pendidikan formal dari jenjang Taman Kanak- Kanak di TK kasih ibu bandar Lampung dan lulus pada tahun 2006, Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SDN 2 way dadi baru Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2013, Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 29 bandar Lampung dan lulus pada tahun 2016, kemudian penulis melanjutkan pendidikan pada di SMA Negeri 5 bandar Lampung dan lulus pada tahun 2019.

Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi yaitu UIN Raden Intan Lampung pada fakultas dakwah dan ilmu komunikasi dengan program studi Bimbingan dan Konseling Islam. Pada tahun 2021 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN – DR) di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung selama 40 Hari. Selanjutnya mengikuti program Magang di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Kota Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang tidak pernah berhenti untuk melupakan, Taufik, serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul peran guru bimbingan konseling dalam menangani anak temper-tantrum saat pembelajaran pada jenjang sekolah dasar tunagrahita di SLB dharma bakti dharma Pertiwi Kemiling bandar Lampung, salat serta salam semoga selalu tercurah kepada nabi Muhammad SAW.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penulis, dengan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur.M.Ag selaku dekan fakultas dakwah dan ilmu komunikasi universitas Islam negeri Raden intan Lampung.
2. Ibu Dr.Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd dan Ibu Umi Aisyah, M.Pd. I selaku ketua jurusan bimbingan dan konseling Islam fakultas dakwah dan ilmu komunikasi universitas Islam negeri Raden intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr.H.M.Bahri Ghazali,M.A selaku pembimbing 1 yang telah Memberikan masukan, motivasi, saran serta meluangkan waktunya untuk senantiasa memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Dr.H Jasmadi, M.Ag selaku pembimbing 2 penulis yang telah Memberikan masukan, saran serta meluangkan waktunya untuk senantiasa memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak/ibu dosen dan staf karyawan fakultas dakwah dan ilmu komunikasi universitas Islam negeri Raden intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan.
6. Kepala serta staf perpustakaan pusat dan perpustakaan fdik universitas islam negeri raden intan lampung yang telah memberikan berkah kemudahan dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan.

7. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung
8. Untuk Teman dekatku Ramadhanu Britan Linardi yang telah memberi dukungannya dan membantu untuk selalu terus semangat dalam mengerjakan skripsi ini
9. Untuk adik online Rayyanza Malik Ahmad yang telah menjadi mood booster bagi penulis untuk mengerjakan skripsi.
10. Teman-teman seperjuanganku bimbingan dan konseling Islam angkatan 2019 khususnya para sahabat keluarga kelas A angkatan 2019, yang telah membantu mendukung dan menyemangati dalam menyelesaikan skripsi ini, serta memberikan pengalaman selama 4 tahun masa perkuliahan.
11. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat, memberikan saran, serta turut mendengarkan keluh kesah penulis untuk proses penyelesaian skripsi ini.
12. Seluruh pengurus sekolah luar biasa dan berbakti dan Pertiwi Kemiling kota bandar Lampung, terutama ibu Kusumawati S.Pd selaku guru pembimbing tunagrahita jenjang sekolah dasar kelas 3 yang telah membantu memberikan informasi berupa data yang dibutuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat penuh sebutkan satu persatu turut serta membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmatnya kepada kita semua ini tidak ada yang sempurna begitu juga dengan penulisan skripsi ini oleh karena itu dengan segala ketulusan dan keindahan hati penuh sangat mengharapkan politik dan saran yang membangun demi menyempurnakan skripsi ini,

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan penulis berharap karya sederhana ini bisa bermanfaat bagi kita semua serta bisa menjadi bahan pembagian bagi penulis sendiri pribadi maupun pihak-pihak pembaca.

Bandar Lampung, 22 Juni 2023

Meleni Aprilia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	7
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	16
D. Rumusan Masalah	17
E. Tujuan Penelitian.....	17
F. Manfaat Penelitian.....	17
G. Kajian Penelitian yang Relevan.....	18
H. Metode Penelitian.....	20
I. SistematikaPenulisan.....	25
BAB II PERAN GURU BK BAGI ANAK TEMPER TANTRUM.....	27
A. Guru Bimbingan Konseling.....	27
1. Pengertian guru bimbingan konseling	27
2. Tugas Dan Kewajiban Guru Bimbingan Konseling	29
3. Bentuk-Bentuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling	35

4. Pendekatan Afektif Yang Diberikan Guru BK	37
B. Tinjauan umum tentang Temper-Tantrum	43
1. Definisi Temper-Tantrum	43
2. Jenis-Jenis Temper –Tantrum	47
3. Faktor -Faktor Penyebab Temper –Tantrum.....	49
4. Penanganan Temper-tantrum.....	52
C. Tinjauan Umum Tentang Tuna Grahita	54

**BAB III SEKOLAH LUAR BIASA DHARMA BHAKTI
DHARMA PERTIWI KEMILING BANDAR
LAMPUNG DALAM MENANGANI TANTRUM
ANAK TUNAGRAHITA SAAT
PEMBELAJARAN..... 59**

A. Gambaran umum Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma	59
1. Sejarah Berdirinya.....	59
2. Visi, Misi Sekolah Luar Biasa Dharma bhakti dharma pertiwi.....	60
3. Tujuan dan Program Sekolah Luar Biasa (SLB) Dharma Bhakti	61
4. Struktur Organisasi ,Keadaan Guru dan Siswa	66
B. Usaha Guru Pembimbing SLB Kemiling.....	67
1. Metode	68
2. Bentuk- Bentuk Tantrum SLB Kemiling	71
3. Faktor Penyebab Prilaku Tantrum	74
4. Upaya Guru Pembimbing Mengatasi Tantrum	75

**BAB IV PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING
DALAM MENANGANI ANAK TEMPER-
TANTRUM SAAT PEMBELAJARAN PADA
JENJANG SEKOLAH DASAR
TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA
DHARMA BHAKTI-DHARMA PERTIWI..... 79**

A. Penanganan Guru Bimbingan Konseling Bagi Anak Tunagrahita Yang Temper-Tantrum	79
BAB V PENUTUP	85
A. KESIMPULA	85
B. SARAN	86
DAFTAR PUSTAKA	87



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Anak-anak SLB-C (Tunagrahita) Kemiling Bandar Lampung	67
Tabel 1. 2 Data Sampel SLB Kemiling Bandar Lampung	67



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Pedoman Dokumentasi
4. Daftar Nama- Nama Sample
5. Kartu Konsultasi Skripsi
6. Kartu Hadir Munaqosah
7. Surat Keputusan Judul (SK Judul Skripsi)
8. Surat Perubahan Judul
9. Surat Izin Survey
10. Surat Izin penelitian Dari sekolah
11. Foto Dokumentasi Kegiatan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul di perlukan agar dalam penelitian ini memiliki arah yang jelas tentang apa yang akan dikaji dalam penelitian ini. Demikian halnya dengan penelitian ini agar lebih mudah dipahami, serta pembahasannya tidak terlalu melebar, maka perlu dibuat sebuah penegasan yang selaras dengan harapan yang di hasilkan.

Adapun judul yang penulis maksud adalah: **“Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Anak Temper tantrum Saat Pembelajaran Pada Jenjang Sekolah Dasar Tunagrahita (Studi Pada Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti – Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung)”** demi memudahkan pemahaman tentang judul skripsi ini penulis akan menguraikan secara singkat istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, sebagai berikut :

Bimbingan secara estimologi merupakan terjemahan dari kata *“guidance”* berasal dari kata *“to guide”* yang mempunyai arti *“menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu.”*¹

Bimbingan juga merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²

Bimbingan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bimbingan yang diberikan oleh lembaga pendidikan Sekolah Luar

¹ Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),99.

²Ibid.,101.

Biasa dalam membantu anak tunagrahita agar mandiri dan memiliki potensi dalam hal belajar. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan dan mempunyai hambatan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik. Hal ini disebabkan karena perkembangan otak dan fungsi sarafnya tidak sempurna³

Peran guru secara umum peran guru secara umum adalah sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua ke dua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motifasi bagi siswanya dalam mengajar.⁴

Dalam kaitan peranannya sebagai perencana, guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional. Tujuan-tujuan umum perlu diterjemahkan menjadi tujuan-tujuan spesifik dan operasional. Dalam perencanaan itu murid perlu dilibatkan sehingga menjamin relevansinya dengan perkembangan, kebutuhan dan tingkat pengalaman mereka. Peranan tersebut menuntut agar perencanaan senantiasa direlevansikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar siswa, pengalaman dan pengetahuan siswa, metode belajar yang serasi dan materi pelajaran yang sesuai dengan minatnya.⁵

Peranan guru yang di maksud dalam penelitian ini adalah peran guru pembimbing di kelas pada anak sekolah luar biasa di tingkat sekolah dasar untuk mendidik ,mengajar, melatih anak dan bagaimana peran guru pembimbing ketika anak mulai menolak

³Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). 88.

⁴ Amirudin, *Peranan Guru Pkn Terhadap Pembentukan Moral Siswa Di SMP N 10 Palu*. Vol 1, No 1, (2013), 3

⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Cet. VII, Jakarta: Bumi Aksara, 2008),46.

untuk belajar (temper-tantrum) pada saat pembelajaran berlangsung.

Anak menurut bahasa adalah keturunan sebagai hasil antara hubungan laki-laki dan perempuan. Dalam konsideran undang-undang nomor. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah suatu amanah dan karuni tuhan yang maha esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya dapat di katakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan.⁶ secara umum menurut para ahli, dikatakan bahwa anak adalah anugerah dari tuhan yang maha esa yang harus dijaga, dididik sebagai bekal untuk masa depan, anak merupakan harta yang tidak ternilai harganya. Seorang anak hadir sebagai amanah dari tuhan untuk dirawat, dijaga dan dididik yang kelak setiap orang tua akan diminta pertanggung jawaban atas sifat dan perilaku anak semasa didunia.⁷

Anak dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus yang mengenyam pendidikan di sekolah luar biasa pada tingkat sekolah dasar yang duduk di kelas III adalah anak Tunagrahita yaitu istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah mental retardation, mentally retarded, mental *deficiency*, mental *defective*, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya mempunyai arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Anak tungrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, oleh

⁶ M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Sinar Grafika: Jakarta, 2013), 8.

⁷ D.Y. Witanto, *Hak Dan Kedudukan Anak Luar Kawin*, (Kencana Jakarta: 2012), 59.

karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.⁸

Temper tantrum adalah suatu masalah perilaku anak usia dini yang berupa bentuk emosi pada anak yang meluap-luap dan berlebihan saat anak dalam kondisi tertentu. Temper tantrum adalah suatu luapan emosi yang tidak terkontrol yang terjadi pada anak. Pada kasus temper tantrum anak akan meluapkan emosi yang meledak-ledak dan tidak bisa terkontrol. Tantrum terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang melimpah, temper tantrum merupakan suatu bentuk ledakan emosi kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan ke lantai atau tanah.⁹

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit sehingga sulit untuk mereka mengungkapkan apa yang mereka inginkan sehingga anak akan melakukan tantrum.

Temper – tantrum disebut juga suatu ledakan amarah, dan ledakan itu dapat terjadi pada semua tahapan usia. Namun, banyak orang memikirkan tentang sifat buruk anak kecil yang meledak-ledak ketika membicarakan tantrum.¹⁰ dalam letusan emosi, anak-anak bereaksi dengan hebat terhadap rangsangan. Apabila marah, maka anak-anak akan melakukan ledakan kemarahan (temper tantrum) di luar batas kewajaran terhadap obyek yang telah membuat mereka marah.¹¹

⁸ Sutjihati Somantri, Psikologi Anak Luar biasa, (Bandung: Refika Aditama, 2006),103.

⁹MiftakhulFalaahImtikhaniNurfadilah, *ModifikasiPerilakuAnakUsia Dini UntukMengatasi Temper-Tantrum Pada Anak,Pendidikan Anak*, Vol. 1 (2021), 3.

¹⁰Eileen Hayes,*Tantrum – Panduan Memahami Dan Mengatasi Ledakan Emosi Anak*, (Penerbit Erlangga: 2003), 23.

¹¹ Elyusra Ulfah, *Temper Tantrum Pada Anak Yangtinggaldalam Keluarga Matriarchat*, Jurnal Al-Qalb, (2017), 16.

Dalam buku *tantrums secret to calming the strom* banyak ahli perkembangan anak menilai bahwa tantrum adalah suatu perilaku yang masih tergolong normal yang merupakan bagian dari proses perkembangan, suatu periode dalam perkembangan fisik, kognitif dan emosi anak. Sebagai bagian dari proses perkembangan, episode tantrum pasti berakhir.¹²

Temper tantrum pada anak disebabkan oleh banyak faktor seperti, rasa kecewa saat tidak bisa mendapatkan yang dia inginkan, pola asuh orang tua dan bagaimana berkomunikasi antara orang tua maupun anak, kebutuhan dasar anak akan kasih sayang dan rasa aman nya tidak terpenuhi dan ketidakmampuan anak untuk mengungkapkan sesuatu secara verbal. Adapun dua jenis tantrum yang berbeda: tantrum yang berawal dari kesedihan dan amarah, dan tantrum yang berakar pada kebingungan dan ketakutan.¹³

Dari penjelasan di atas temper-tantrum yang di maksud penulis adalah, berupa bentuk ledakan emosi yang berlebihan saat anak mulai merasa tidak nyaman saat pembelajaran di kelas berlangsung biasanya anak akan menangis, marah yang meledak-ledak bahkan sampai melukai diri-nya dan orang lain, temper tantrum memang normal terjadi pada tahap perkembangan anak, namun demikian apabila kejadian ini tetap berlanjut dan dibiarkan maka dikhawatirkan akan terjadi perkembangan yang negatif pada diri anak.

Pendidikan luar biasa atau sekolah Luar Biasa(SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.¹⁴ Sekolah Luar biasa (SLB) tidak luput dari

¹² Rizkia Sekar Kirana, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah*, *Developmental And Clinical Psychology* Vol. 2 (2013), 20.

¹³ Dzia Anjani, Mutiara Fadhila, Winda Primasari, *Strategi Komunikasi Pendidik Dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus*, *Jurnal Makna* Volume. 5, No. 2 (2019), 12.

¹⁴ Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), 97.

anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) anak yang Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus yang memiliki karakteristik berbeda antara satu dengan yang lainnya.¹⁵

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.¹⁶

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia sekolah memiliki peranan strategis sebagai institusi penyelenggara kegiatan pendidikan. Oleh karena itu, jelaslah bahwa Sekolah Luar Biasa memiliki dan mengemban tugas yang berat tetapi penting. Berat karena harus selalu berperang menghadapi berbagai kelemahan, ancaman dan tantangan guna menselaraskan program-program kegiatan yang terealisasi dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang bergerak demikian cepat. Penting, karena tugas-tugas dan fungsi sekolah sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus demi kelangsungan hidupnya yang harus selalu dinamis dan optimis.¹⁷

Sekolah Luar Biasa adalah Yayasan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, yang terletak di jalan Teuku Cikditiro nomor 1 Beringin Kemiling Bandar Lampung. Yayasan Dharma Bhakti merupakan suatu lembaga pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi

¹⁵ Delphie, Bandi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Dalam Setting Pendidikan Inklusi)*, (Bandung: Pt Refika Aditama, 2006), 1.

¹⁶ I Nyoman Bayu Pramarta, *Sejarah Dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali*, Jurnal Historia Volume 3, Nomor 2, (2015), 68.

¹⁷Ibid., 69

fisik kecerdasan sosial emosional dan kejiwaan peserta didik untuk anak berkebutuhan khusus. Yayasan pendidikan ini juga merupakan lembaga pendidikan yang pada awalnya menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak yang mengalami kelainan mental, baik yang mampu didik maupun mampu latih.¹⁸

Jadi berdasarkan istilah istilah yang digunakan pada judul **“Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Anak temper-Tantrum Saat Pembelajaran Pada Jenjang Sekolah Dasar Tunagrahita (Studi Pada Sekolah Luar biasa Dharma Bhakti – Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung)”**, maka yang dimaksud judul penelitian ini adalah studi yang dilakukan untuk mengkaji tentang bagaimana peran dan penanganan guru bimbingan konseling dalam menangani anak yang mengalami temper-tantrum pada pembelajaran di sekolah luar biasa Dharma bhakti – dharma pertiwi kemiling Bandar Lampung, dengan di bantu pengawasan terus menerus oleh orang tuasiswa.

B. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan sebuah anugrah terindah yang diberikan oleh Allah SWT untuk setiap orang tua. Setiap anak yang terlahir di dunia ini, berbeda-beda dan mempunyai keunikan maupun kelebihan masing-masing. Hal ini merupakan salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, agar manusia selalu bersyukur dan selalu menjaga apa yang dimilikinya, karena itu Allah SWT menitipkan anak kepada siapapun yang dikehendaki-Nya. Hampir dapat dipastikan bahwa kehadiran seorang anak dalam keluarga merupakan sebuah anugrah yang sangat indah.¹⁹

Diharapkan bagi semua pasangan. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya lahir dalam keadaan sehat, tumbuh, dan juga berkembang selayaknya anak pada umumnya. Bagi orang tua,

¹⁸Kusuma wati, Pembimbing kelas tunagrahita di SLB Dharma Bhakti Dahrma Pertiwi, Wawancara, 17-12-2022

¹⁹Ryzkha Sughiana, *Penerapan Terapi Applied Behaviour Analysis (Aba) Dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Autis Di Sekolah Luar biasa Negri Parepark* (Parepare: 2019), 1

anak merupakan sebuah harta yang tidak ternilai harganya dan dalam setiap kehadirannya memberikan kebahagiaan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Al- Kahfi/18:46.²⁰

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Ayat tersebut menjelaskan bahwa anak diibaratkan perhiasan yang penuh dengan keindahan dan juga kesenangan. Maksudnya dengan kehadiran anak dalam keluarga bisa memberi kebahagiaan dan juga kegembiraan bagi orang tua. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang tua merasa beruntung dengan kehadirannya anak. Terkadang terjadi keadaan dimana saat anak mengalami suatu atau beberapa masalah pada perkembangan sejak masih dalam kehamilan maupun sesudah melahirkan. Salah satu contohnya ibu yang memiliki anak dengan kebutuhan-kebutuhan khusus.²¹

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.²²

²⁰Langgeng Irma Salugiasih, 2022, “Surat Al-Kahfi Ayat 46-68 Arab: Arti, Kandungan, dan Keutamaan”, <https://www.idntimes.com/life/inspiration/langgeng-irma-salugiasih-1/surat-al-kahfi-ayat-46-68-arab-arti-kandungan-dan-keutamaan>, Diakses Pada 5 Desember 2022 Pukul 19.34.

²¹RyzkhaSughiana, *PenerapanTerapi Applied Behaviour Analysis (Aba) DalamMengatasiEmosiNegatif Anak Autis Di SekolahLuarbiasa Negeri Parepare* (Parepare: 2019), 2.

²²Langgeng Irma Salugiasih, 2022, “Surat Al-hujurat ayat 13 Arti, Kandungan, dan Keutamaan”, di akses pada tanggal 2 januari 15.50

Ayat di atas memaparkan bahwa Alquran sangat menghormati prinsip-prinsip kemajemukan yang merupakan realitas yang dikehendaki oleh Allah SWT. Perbedaan tersebut tidak harus dipertentangkan sehingga harus ditakuti, melainkan harus menjadi titik tolak untuk berkompetisi dalam kebaikan Allah SWT menciptakan manusia secara pluralistik, berbangsa dan bersuku yang bermacam-macam dengan keanekaragaman dan kemajuan manusia bukan untuk berpecah belah atau saling merasa benar melainkan untuk saling mengenal dan saling menerima.

Anak berkebutuhan khusus biasanya menunjukkan kesulitan untuk memulai suatu percakapan interaktif, mereka juga sulit untuk memahami, memprediksi pikiran dan perasaan lawan bicaranya. Mereka menganggap proses bergantian dalam mendengarkan dan menjelaskan merupakan suatu proses yang sangat sulit, karena mereka tidak tahu mana yang harus fokus didengarkan dan bagaimana cara merespon balik pembicaraan lawan bicaranya. Anak-anak berkebutuhan khusus pun sering menjadi tantrum atau merasa panik secara tiba-tiba. Mereka sulit untuk mengontrol emosinya sehingga saat itulah mereka sering meluapkan emosi dengan menyakiti diri sendiri atau bahkan berteriak. Temper tantrum biasa terjadi pada anak-anak prasekolah yang tidak hanya terjadi pada anak berkebutuhan khusus saja tetapi anak normal pun banyak yang sering mengalaminya.²³

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata dan ditandai oleh adanya keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh sebab itu anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yang disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

Anak tunagrahita memiliki permasalahan keterbatasan kemampuan berfikir mereka tidak dapat dipungkiri lagi kalau

²³ Febri Yatmiko, Eva Banowati, Purwadi Suhandini, *Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus*, Journal Of Primary Education, (2015), 15.

mereka sudah tentu mengalami kesulitan dalam belajar. Selain itu mereka juga kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, membedakan antara yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas, sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari perbuatannya.²⁴

Untuk itu anak memerlukan bimbingan yang dapat meringankan beban mentalnya. Bimbingan yang pertama kali anak memperoleh dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah dari sekolah. Bimbingan itu berupa perlakuan-perlakuan khusus yang bersifat dan berhubungan dengan kegiatan sehari-hari siswa. Perlakuan-perlakuan itu hendaknya dapat menciptakan kemampuan anak untuk hidup mandiri.

Prayitno dkk menyatakan bahwa guru pembimbing adalah pelaksana bimbingan konseling di sekolah yang secara khusus ditugaskan untuk itu. Dengan demikian bimbingan dan konseling tidak terlaksana oleh semua guru atau sembarang guru.²⁵ Guru pembimbing seiring dengan berjalannya waktu disebut dengan konselor sekolah. Guru pembimbing adalah seorang yang ahli dalam bidangnya untuk memberikan bantuan dan bimbingan kepada anak didik melalui layanan bimbingan dan konseling.²⁶

Kualitas lahiriah seorang guru pembimbing yang baik kiranya sudah jelas dengan sendirinya: menawan hati, memiliki kemampuan bersikap tenang bersama orang lain, memiliki kapasitas untuk berempati ditambah karakteristik-karakteristik lain yang memiliki makna yang sama, kualitas tersebut dapat pula dicapai dan diusahakan sampai ke batas-batas tertentu. Pengembangan kualitas akan terjadi sebagai konsekuensi dari pencerahan yang

²⁴Mangunangsong, *Psikologi dan Perkembangan Anak Luar Biasa*, (Jakarta: IPSP UI, 1998), 104

²⁵ Prayitno. Dkk, *Profesi Dan Organisasi Profesi Bimbingan Dan Konseling: Materi Pelatihan Guru Pembimbing*, (2002), 87.

²⁶ Boharudin, *Penerapan Teori Client Centered Dalam Konseling (Studi Kasus Terhadap Pelayanan Konseling Individual Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Kota Pekanbaru*, (Penerapan,UINSuska Riau, 2013), 8.

telah didapatkan oleh guru pembimbing, minat dan ketertarikan terhadap orang lain²⁷

Menurut ibu kusumawati S. Pd guru pembimbing kelas III SLB dharma bhakti – dharma pertiwi ia seringkali menemukan anak yang mengalami temper tantrum atau mengamuk saat dikelas, jika kehendaknya tidak di wujudkan mereka akan tantrum menangis hingga mengamuk membanting kursi bahkan menyakiti diri seperti memukul pergelangan tangan ke meja dan kepala mereka sendiri. Beberapa anak berkebutuhan khusus mengalami temper tantrum hanya karena mendengar suara yang terlalu keras atau hanya karena hal-hal yang sepelesepertimengantukataulapar. Hal yang diperlukan oleh guru dan orang tua dalam menangani anak berkebutuhan khusus yaitu mampu menganalisa mengapa perilaku yang tidak diinginkan seperti temper tantrum pada anak tersebut muncul saat pembelajaran dikelas dan secepat mungkin menenangkan anak dengan mengajak ia mengobrol dengan lemah lembut sambil mengusap – ngusap bagianpunggung.

Tantrum adalah luapan emosi anak. Mereka biasanya mengekspresikan kemarahannya disertai tindakan destruktif atau perilaku negatif dengan cara berbaring dilantai, berguling-guling, menyepak, melempar, menendang, berteriak, dan kadang- kadang meraka bisa menahan nafas untuk menyakiti diri mereka, respon ini muncul sebagai upaya dari kegagalan anak dalam melatih penguasaan diri dan pengambilan keputusan. Tantrum lebih sering terjadi pada anak yang aktif dan memiliki keinginan yang tinggi serta energi yang berlebih.²⁸

Temper tantrum merupakan ciri dari anak yang bermasalah, perkembangan emosinya mengalami hambatan, karena ada dua kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi, yakni sebagaimana diungkapkan oleh seorang ahli psikologi abraham maslow, mengungkapkan bahwa manusia seantero dunia membutuhkan kebutuhan dasar yang terdiri dari lima jenis kebutuhan dasar,

²⁷ Rollo May, *Seni Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 165.

²⁸ Dzia Anjani, Mutiara Fadhila, Winda Primasari, *Strategi Komunikasi Pendidik Dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Makna Volume. 5, No. 2 (2019), 8.

teorinya dinamakan hierarki kebutuhan. Kebutuhan dasar manusia tersebut yaitu :²⁹

- a) Kebutuhan yang pertama yaitu, kebutuhan fisiologis/biologis merupakan kebutuhan yang paling dasar, kebutuhan fisik seperti rasa lapar, haus, pakaian, tempat tinggal dan lain sebagainya.
- b) Kebutuhan yang kedua yaitu, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan rasa keselamatan, kestabilan, proteksi, keteraturan, bebas dari rasa takut, dan kenyamanan.
- c) Kebutuhan yang ketiga yaitu, kebutuhan kasih sayang (memiliki dan cinta) memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain, seperti keluarga, teman, pasangan, dan merasa bagian dari suatu kelompok.
- d) Kebutuhan yang keempat yaitu, kebutuhan dihargai mendapatkan rasa hormat dari orang lain.
- e) Kebutuhan yang kelima, yaitu kebutuhan aktualisasi diri, seseorang akan mengembangkan diri dan melakukan apa saja yang dikuasainya apa bila kebutuhan pertama sampai keempat sudah terpenuhi.³⁰

Temper -tantrum sebagai suatu ledakan emosi kuat sekali disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki, dan tangan pada lantai atau lemah. Tantrum atau mengamuk merupakan ledakan emosi yang kuat yang terjadi ketika anak merasa lepas kendali. Tantrum adalah demonstrasi praktis dari apa yang dirasakan oleh anak dalam dirinya (kacau, bingung, dan berantakan).³¹

Terdapat beberapa faktor yang Menyebabkan terjadinya temper tantrum, Diantaranya yaitu Terhalangnya keinginan anak Mendapatkan sesuatu. Ketidakmampuan anak Mengungkapkan diri, Tidak terpenuhinya kebutuhan, Pola asuh orangtua, Anak

²⁹ Nenden Ineu Herawati, *Menghadapi Anak Usia Dini Yang Temper Tantrum*, (2012), 2.

³⁰ Ibid.,

³¹ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2009), 8.

merasa lelah, lapar atau Dalam keadaan sakit, Anak sedang stress dan merasa Tidak aman, Perkembangan perilaku anak berasal dari banyak pengaruh yang Berbeda-beda, diantaranya faktor genetik, biologis, psikis dan sosial.³² Pada setiap pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui setiap anak Tentunya tidak sama dan memiliki keunikan masing-masing. Permasalahan yang dihadapi oleh mereka juga berbeda-beda. Permasalahan tersebut dapat berupa gangguan pada tahap Perkembangan fisik, gangguan bahasa, gangguan emosi maupun Gangguan sensori motoric³³

Semenjak dikeluarkannya Undang-undang pendidikan nomor 12 tahun 1954 pendidikan bagi anak-anak yang memiliki kelainan fisik dan mental sudah terjamin secara hukum. Jaminan itu diberikan dalam bentuk sekolah bagi anak-anak penyandang disabilitas yang diakomodir oleh berbagai macam sekolah luar biasa. SLB-A untuk Tuna netra, SLB-B bagi tuna rungu-wicara, SLB-C untuk tuna grahita, SLB-D untuk tuna daksa, SLB-E untuk tuna laras, SLB-G untuk tuna ganda. Jaminan pendidikan itu semakin menguat khususnya semenjak keluarnya program pemerintah tahun 1984 tentang program wajib belajar enam tahun.³⁴

Keseriusan pemerintah mengenai hak-hak penyandang disabilitas dalam bidang Pendidikan dibuktikan dengan lahirnya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Yang di dalamnya termaktub hak-hak penyandang disabilitas, yakni dalam Bab IV Pasal 5 ayat 1 dan 2 yang berbunyi; 1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. 2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.³⁵

³² Zaviera. *Mengenal Dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*(Yogyakarta: Kata Hati 2008), 1.

³³ Dzia Anjani,Mutiara Fadhila, Winda Primasari,*Strategi Komunikasi Pendidik Dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Makna Volume 5, No2 (2019), 6.

³⁴ Abdul Hafiz, *Sejarah Dan Perkembangan Pendidikan Inklusif Di Indonesia*, Jurnal As-Salam Vol.3 (2017), 10.

³⁵Ibid., 11.

Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam hal Memperoleh pendidikan yang bermutu. Bahkan warga negara yang memiliki Kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh Pendidikan khusus. Bentuk kesamaan hak tersebut bagi anak yang memiliki kelainan dan/atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak tidak berkebutuhan khusus / anak yang normal dalam pendidikan.³⁶

Masalah dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan Inklusif sangat bermacam-macam, mulai dari faktor sarana dan prasarana, Modifikasi kurikulum, dan penyiapan tenaga pendidikan bagi peserta didik Berkebutuhan khusus. Bahkan sebagian besar guru di sekolah memiliki persepsi Negatif terhadap anak berkebutuhan khusus. Persepsi negatif ini berkaitan dengan kelemahan anak di kelas dan nilai-nilai kultural tentang tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh keluarga dari anak berkebutuhan khusus tersebut. Oleh karena itu, pemerintah terus mengupayakan jaminan fasilitas akomodasi Yang layak terkait penyiapan dan penyediaan pendidik dan tenaga kependidikan Dibidang inklusif pada aspek peningkatan kualitas kompetensi pendidik inklusif yaitu melalui pengadaan mata kuliah pendidikan inklusif, penyediaan guru Khusus, penyelenggaraan pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan.³⁷

Pengetahuan dan keterampilan Pendidikan inklusif menjadi kompetensi baru diperlukan oleh guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendampingan bagi anak didiknya yang berkebutuhan Khusus, pendidikan inklusif merupakan suatu konsep pendidikan yang tidak membeda-bedakan latar belakang kehidupan anak karena keterbatasan fisik maupun Mental. Pada pelaksanaan

³⁶ Abdul Rahman , Wahyu Naldi , Adiyatna Arifin , Fazlur Mujahid R, *Analisis Uu Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Dan Implikasinya Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Di Indonesia*, Vol. 4, No. 1(2021), 14.

³⁷ Jamilah Candra Pratiwi, *Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya*, Jurnal Bereputasi, Surakarta, (2015), 239.

pembelajaran di kelas inklusif Tidak semua guru kelas memiliki pengetahuan, pemahaman dan kompetensi Terkait pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pelaksanaan Pembelajaran di kelas inklusif masih mengalami banyak keterbatasan sehingga Dalam pembelajarannya kurang maksimal. Guru kelas yang Memiliki pengalaman sedikit dalam melayani PDBK atau kurang mendapatkan Pelatihan penanganan PDBK cenderung bersikap negatif akan keberadaan PDBK. Terlebih jika sekolah tidak memiliki guru khusus, tentunya ini akan menjadi Tugas tambahan bagi guru kelas untuk dapat memenuhi tuntutan kebutuhan belajar PDBK, sehingga guru kelas pun dituntut memiliki kompetensi yang lebih untuk memahami karakteristik belajar PDBK.³⁸

Dari penjelasan di atas yang dimaksud judul peneliti adalah, peran guru juga harus mampu membantu anak berkebutuhan khusus tumbuh baik secara fisik dan psikologisnya karena guru merupakan figur sentral dalam pembelajaran di sekolah. Anak-anak berkebutuhan khusus lebih baik disekolahkan di sekolah khusus yang saat ini sudah banyak didirikan. Mereka tidak bisa disekolahkan bersamaan dengan anak-anak normal pada umumnya karena hal tersebut dapat berpengaruh pada fisik dan psikologi anak dan juga cara mendidik mereka pun tentu akan sangat berbeda penanganannya.

Beberapa masalah anak berkebutuhan khusus yang peneliti temukan dari latarbelakang di atas adalah, mereka kesulitan untuk memulai sebuah percakapan yang aktif mereka juga sulit untuk memahami, memprediksi pikiran lawan bicaranya bahkan ada anak yang ketika di ajak bercanda ia merasa tersinggung dan mulai tantrum, mereka menganggap proses bergantian dalam mendengarkan dan menjelaskan adalah suatu proses yang sangat sulit, karena mereka tidak dapat focus mana yang harus didengarkan dan bagaimana cara merespon balik pembicaraan lawan bicaranya, oleh karena itu peranguru pembimbing harus lebih

³⁸Direktorat Sekolah Dasar, 2021, "*Penuhi Hak Pendidikan Anak Melalui Pendidikan Inklusif*", <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/penuhi-hak-pendidikan-anak-melalui-pendidikan-inklusif>, Di Akses Pada 5 Desember 2022 Pukul 11.00

memperhatikan siswa/i nya karena biasanya mereka akan menjadi tantrum meluapkan emosi dengan menangis, berteriak dan membanting benda di sekitarnya.

Berdasarkan wawancara dan observasi kesekolah yang di lakukan oleh peneliti kepada guru pembimbing kelas III di SLB Dharma Bhakti – Dharma pertiwi yaitu ibu kusuma wati S.Pd dan beberapa orang tua murid siswa kelas III di kelas tuna grahita anak sering kali mengalami temper-tantrum pada saat pembelajaran siswa akan mudah tantrum ketika ia lelah ,kurang istirahat atau lapar membuat anak lebih mudah tantrum,biasanya mereka tidak mau mendengar apa yang di katakan oleh guru dan cenderung mereka akan menangis histeris, menahan nafasnya, mengamuk seperti membanting kursi sampai menyakiti dirinya sendiri yang membuat pembelajaran di kelas menjadi tidak kondusif dan terhambat. Hal ini membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di SLB Dharma Bhakti – Dharma Pertiwi kemiling Bandar Lampung.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis memfokuskan Penanganan guru terhadap anak yang tantrum pada saat pembelajaran di tingkat sekolah dasar studi kasus pada sekolah luar biasa Dharma Bhaktri – Dharma Pertiwi, Bandar Lampung

2. Sub Fokus Penelitian

Adapun sub fokus dari penelitian ini adalah dengan pendekatan study lapangan, dan pendekatan *library research*, yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan data yang berasal dari beberapa buku, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan judul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana Proses Pembelajaran Saat Anak Tantrum Pada sekolah Luar Biasa di Tingkat Sekolah Dasar?
2. Bagaimana Peran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Yang Tantrum Pada Saat Pembelajaran Berlangsung di sekolah Luar Biasa tingkat sekolah Dasar?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa permasalahan di atas sebagai berikut;

1. Untuk Mengetahui Proses Pembelajaran Saat Anak Temper-Tantrum Pada sekolah Luar Biasa di Tingkat Sekolah Dasar
2. Untuk Mengetahui Peran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Temper-Tantrum Pada Saat Pembelajaran Berlangsung di sekolah Luar Biasa tingkat sekolah Dasar.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bahan bacaan, referensi kepada mahasiswa dan para guru tentang bagaimana penanganan anak yang sedang tantrum pada saat pembelajaran dan dapat berpengaruh bagi masyarakat umum.
 - b. Selanjutnya penelitian ini diharapkan sebagai bahan evaluasi kepada Pihak sekolah luar biasa yang ada di Bandar Lampung.
 - c. Penulis juga berharap penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan penulis dalam berkarya ilmiah dengan daya nalar sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

2. Secara Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana penanganan guru terhadap anak yang sedang tantrum pada saat pembelajaran di tingkat sekolah dasar khususnya di sekolah luar biasa pada tingkat sekolah dasar.

G. Kajian Penelitian yang Relevan.

Untuk mendukung permasalahan terhadap bahasan, penulis berusaha melacak berbagai *literature* dan penelitian terdahulu yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian saat ini. Selain itu yang menjadi syarat mutlak bahwa dalam penelitian ilmiah menolak yang namanya *plagiatisme* atau mencontek secara utuh hasil penelitian orang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi kode etik dalam penelitian ilmiah maka sangat diperlukan eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

Berdasarkan *eksplorasi* yang penulis lakukan pada *literature* yang ada, penulis menemukan salah satu penelitian yang berkaitan dengan konsepsi penelitian yang akan penulis teliti sebagai berikut :

- a. Skripsi Karya Dian Mardiana, 2014, yang berjudul “Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita” penelitian ini menjelaskan tentang peran guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus tuna grahita tingkat SDLB-C menjelaskan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus tuna grahita terdapat 5 peran yaitu peran sebagai demon strator, motivator, mediator, fasilitator dan evaluator perbedaan penelitian Dian Mardiana yaitu penulis mengamati peran guru dalam proses pembelajaran anak kebutuhan khusus tuna grahita sedangkan penelitian ini mengamati bagaimana peran guru bimbingan konselor dalam menangani anak yang tantrum pada saat pembelajaran dan tempat peneltian ini dengan skripsi karya dian

mardina berbeda, Persamaan penelitian ini adalah peran guru pembimbing pada saat proses pembelajaran.³⁹

- b. Skripsi karya Fitri Aditya Sari, 2019, yang Berjudul “Gambaran Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Autis Di Slb - B Dan Autis Tpa Kabupaten Jember” Penelitian Ini Menjelaskan Tentang gambaran- gambaran perilaku temper-tantrum yang di lakukan oleh anak-anak autis di sekolah luar biasa perbedaan penelitian fitri Aditya sari yang berjudul Gambaran Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Autis Di Slb - B Dan Autis Tpa Kabupaten Jember sedangkan penelitian ini Peran Guru BK Dalam Menangani Anak Temper-Tantrum Pada Saat Pembelajaran Pada Tingkat Sekolah Dasar Di Sekolah Luar Biasa (Studi Pada Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti – Dharma Pertiwi) Persamaan penelitian ini masih sama yaitu meberikan gambaran –gambaran perilaku temper-tantrum pada anak berkebutuhan khusus.⁴⁰
- c. Skripsi karya Dede Martianus Patrawuri, 2011, yang berjudul “Hubungan Antara Sikap Orang Tua Dengan Intensitas Perilaku Temper Tantrum Autis Di Slb Negeri Semarang” penelitian ini menjelaskan bagaimana peran hubungan orang tua terhadap perilaku anak yang temper-tantrum di sekolah sekolah slb perbedaan penelitian Dede Martianus Patrawuri yang berjudul Hubungan Antara Sikap Orang Tua Dengan Intensitas Perilaku Temper Tantrum Autis Di Slb Negeri Semarang sedangkan penelitian ini yaitu Peran Guru BK Dalam Menangani Anak Temper-Tantrum Pada Saat Pembelajaran Pada Tingkat Sekolah Dasar Di Sekolah Luar Biasa (Studi Pada Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti – Dharma Pertiwi) persamaan penelitian ini adalah bagaimana penanganan anak yang yang berkebutuhan khusus saat sedang tantrum di sekolah.⁴¹

³⁹ Dian Mardiana. (2014). *Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. skripsi.

⁴⁰ Fitri Aditya Sari. (2019). *Gambaran Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Autis Di SLB - B Dan Autis TPA Kabupaten Jember*. skripsi.

⁴¹ Dede Martianus Patrawuri. (2011). *Hubungan Antara Sikap Orang Tua Dengan Intensitas Perilaku Temper Tantrum Autis Di SLB Negeri Semarang*. skripsi.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sarana yang wajib dalam melakukan suatu penelitian karya ilmiah, hal ini dilakukan guna mencari semaksimal mungkin sumber-sumber untuk diteliti, adapun metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu: ⁴²

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk kategori (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.

Penelitian ini adalah jenis penelitian *field research* yang mana penelitian ini berfokus pada hasil pengumpulan data dan informasi yang telah ditentukan, antara lain:

a) Objek Penelitian

- 1) Penanganan guru terhadap siswa tunagrahita yang tantrum jenjang sekolah dasar
- 2) Program bimbingan yang di berikan oleh guru pembimbing dengan layanan konseling individu.

b) Subjek Penelitian

- 1) Siswa-siswi tuna grahita di sekolah dasar SLB dharma bhakti - dharma Pertiwi.
- 2) Guru pem bombing kelas tuna grahita jenjang sekolah dasar kelas III
- 3) Orang tua siswa-siswi tuna grahita jenjang sekolah dasar tunagrahita jenjang sekolah dasar kelas III.

⁴² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-X, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 159.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk kategori penelitian deskriptif yang menggambarkan tentang karakteristik individu mengenai situasi kelompok tertentu atau kejadian-kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi factual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi, sehingga diperoleh gambaran yang jelas. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu membuat deskripsi/gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diamati.⁴³

2. Sumber Data

Berdasarkan jenis dan sifat penelitian diatas maka penulis menggunakan data skunder yang terdiri dari sumber data primer dan skunder

a) Sumber Data Primer

Data primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian pada penelitian lapangan yaitu siswa-siswi kelas III yang berjumlah 4 siswa di SLB dharma bakti dharma Pertiwi yang mengalami tantrum pada saat pembelajaran, orang tua siswa tunagrahita kelas III dan, guru pembimbing tunagrahita kelas III yaitu Ibu Kusuma Wati S.Pd.

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari lapangan penelitian kepustakaan adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data mengenai SLB dharma bakti dharma Pertiwi Kemiling mulai dari sejarah visi misi jumlah peserta didik keadaan guru struktur kepengurusan dan sarana prasarana.

⁴³Dewi Saidah, *Metodelogi Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2015).19.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data yaitu studi dokumen atau bahan pustaka dan wawancara dan interview.⁴⁴

a. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada obyek penelitian. Unsur-unsur yang nampak itu disebut dengan data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

Metode observasi non partisipatif ini dilaksanakan dengan cara peneliti berada dilokasi penelitian, hanya pada saat melaksanakan penelitian tidak terlihat dalam kegiatan kegiatan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.⁴⁵

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana pelaksanaan dan hasil layanan bimbingan dalam menangani anak tantrum pada pembelajaran oleh guru pembimbing terhadap anak tunagrahita jenjang SD kelas III di SLB Dharma Bhakti Kemiling Bandar Lampung.

b. Metode Interview/Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab atau dialog secara lisan dari dua orang atau lebih dengan

⁴⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-X, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 60.

⁴⁵ Cholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 98.

tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.⁴⁶

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis interview (wawancara) bebas terpimpin yaitu pewawancara secara bebas bertanya apa saja dan harus menggunakan acuan pertanyaan lengkap dan terperinci agar data-data yang diperoleh sesuai dengan harapan.

Dalam hal ini bertujuan untuk menemukan masalah lebih terbuka dan memperoleh data secara logis mengenai bimbingan dalam penanganan anak tantrumsaat pembelajaran yang dialami siswa tunagrahita jenjang sekolah dasar kelas III yang dilakukan di SLB Dharma Bhakti kemiling Bandar Lampung.

Dalam metode ini wawancara dilakukan terhadap narasumber yaitu guru pembimbing siswa Tunagrahita pada jenjang SD kelas III yaitu Ibu Kusuma Wati S.Pd , dan orang tua siswa tunagrahita kelas III SLB Dharma Bhakti-Dharma Pertiwi.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁴⁷

Jadi dalam penelitian ini penulis menggunakan metode ini untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi penulis juga menggunakan metode dokumentasi sebagai pelengkap yang dibutuhkan untuk memperoleh data dalam bentuk dokumen-dokumen penting seperti dokumen data-data sejarah SLB dharma bakti- dharma Pertiwi, data diri siswa dan beberapa foto-foto SLB dharma bakti dharma Pertiwi, foto dengan

⁴⁶ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 230.

⁴⁷ *Ibid.*, 231.

siswa, guru pembimbing tunagrahita kelas III dan juga foto dengan orang tua dari siswa tunagrahita kelas III. Dalam penelitian ini metode dokumentasi penulis gunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen yang ada di SLB dharma bhakti dharma Pertiwi.

4. Metode Analisis Data

Metode Analisis adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses dilapangan bersamaan dalam pengumpulan data.⁴⁸

Dalam pengolahan analisis data kualitatif meliputi beberapa langkah yaitu:

- a. Reduksi data, yaitu merangkum, mengkategorikan memilih-milih hal yang di anggap penting dan pokok. Data yang sudah di reduksi akan memberikan gambaran jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya.
- b. Penyajian data, yaitu dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antara kategori. Penyajian data memudahkan untuk memahami yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah di pahami.
- c. Verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini menjawab rumus masalah yang dirumuskan dari awal.⁴⁹Peneliti berusaha menarik kesimpulan verifikasi, kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak dikuatkan dengan bukti dan hal-hal yang mendukung pada tahap pengumpulan data, jika kesimpulan sudah didukung oleh

⁴⁸Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992). 16.

⁴⁹Ibid., 17.

bukti yang valid maka kesimpulan yang didapatkan oleh peneliti dalam mengumpulkan data menjadi kesimpulan yang kredibel.

I. Sistematika Penulisan

Adapun pembahasan dalam permasalahan harus di dasari dengan kerangka berfikir yang lebih jelas dan terarah. Maka sistematika pembahasan dari proposal ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB I membahas tentang gambaran umum yaitu mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Membahas mengenai landasan teori yang terkait dengan penelitian yaitu pengertian dengan judul penelitian yaitu pengertian dari bimbingan konseling, pengertian peran guru, tujuan peran guru bimbingan dan konseling, pengertian temper-tantrum, jenis-jenis temper –tantrum, factor-faktor penyebab temper-tantrum dan penanganan anak temper-tantrum.

BAB III DESKRIPTIF OBJEK PENELITIAN

Membahas tentang gambaran umum obyek yaitu peran guru BK dalam menangani anak temper-tantrum pada saat pembelajaran pada tingkat sekolah dasar di SLB Dharma Bhakti – Dharma Pertiwi, bagaimana peran guru Pembimbing membantu mengatasi dan mengurangi anak yang tantrum pada saat pembelajaran.

BAB IV PENUTUP

Berisimengenaianalisis data yang telah dilakukan peneliti yaitu mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan guru bimbingan konseling untuk mengatasi tantrum yang di alami oleh siswa pada saat pembelajaran dikelas pada siswa SLB Dharma Bhakti – Dharma Pertiwi.

BAB V PENUTUP

Berisi saran dan kesimpulan yang berhubungan dengan penelitian. Bagian ini merupakan hasil dari identifikasi masalah, analisis dan pemecahan masalah yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya di SLB Dharma Bhakti – Dharma Pertiwi.



BAB II

PERAN GURU BK BAGI ANAK TEMPER TANTRUM

A. Guru Bimbingan Konseling

1. Pengertian guru bimbingan konseling

Guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru bidang studi yang telah mendapat pendidikan formal sebagai tenaga pembimbing, di samping tetap menjadi tenaga pengajar, ia berkedudukan sebagai tenaga bimbingan yang dibawah oleh penyuluh pendidikan dan bertugas memberi pelayanan bimbingan sejauh tidak bertentangan dengan tugasnya sebagai tenaga pengajar.⁵⁰

Guru Bimbingan Konseling adalah tenaga profesional, pria atau wanita yang mendapat pendidikan khusus bimbingan dan konseling, secara ideal berijazah FIP- IKIP, jurusan atau program studi bimbingan dan konseling atau Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, serta jurusanjurusan yang sejenis.⁵¹

Definisi peran guru bimbingan konseling di Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sebagai individu yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa dengan kebutuhan khusus. Para guru bimbingan konseling di SLB bertugas untuk membantu mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi oleh siswa, termasuk dalam mengelola temper tantrum. Tugas mereka meliputi memberikan dukungan emosional, membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta merencanakan program pendukung untuk meningkatkan potensi belajar dan perkembangan siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam lingkup SLB, peran guru bimbingan konseling sangat

⁵⁰ WS. Winkell, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1997), 181.

⁵¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 19.

penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, sehingga siswa dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Bimbingan sebagai proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.⁵²Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk mencapai pemahaman diri dan arah diri terutama untuk membuat penyesuaian maksimal terhadap sekolah, rumah tangga dan masyarakat umum.⁵³

Konseling secara etimologi, berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* (dengan atau bersama), yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Dalam bahasa Anglo Saxon, istilah konseling berasal dari *sellan*, yang berarti menyerahkan atau menyampaikan.⁵⁴Menurut ASCA (*American School Counselor Assosiation*) mengemukakan, bahwa konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien. Konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu klien mengatasi masalah-masalahnya.⁵⁵

Konseling merupakan hubungan terapi dengan klien yang bertujuan untuk melakukan perubahan self (diri) pada pihak klien.⁵⁶Konseling disebut juga sebagai pengarahan. Konseling merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh ahli atau konselor kepada seseorang dengan menggunakan metode tertentu. Menurut Gladding konseling adalah suatu ahli atau

⁵²Ibid.,

⁵³Ibid., 15.

⁵⁴ Prayitno dan Ernan Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta:PT Rineka Cipta,2015),93.

⁵⁵ Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), 10.

⁵⁶ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2011), 3.

bidang pekerjaan, yang berarti seseorang yang memiliki bidang pekerjaan dalam memberikan pelayanan pada individu yang mengalami suatu permasalahan yang disebabkan oleh problem pribadi yang tidak dapat diatasinya sendiri.⁵⁷

Bimbingan dan konseling pada dasarnya merupakan satu kesatuan kata yaitu bimbingan diartikan sebagai pendampingan serta konseling yang berarti pemecahan masalah. bimbingan dan konseling di sekolah secara umum dimaknai sebagai proses pendampingan terhadap peserta didik jangan sampai mengalami permasalahan dalam belajar dan proses membantu peserta didik yang mengalami permasalahan belajar.⁵⁸

Jadi, Guru Bimbingan dan Konseling dalam penanganan anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita adalah pemberi layanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

2. Tugas Dan Kewajiban Guru Bimbingan Konseling

Guru pembimbing adalah guru yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.⁵⁹ Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peran guru ini belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, internet dan lainnya. Banyak unsur manusiawi seperti sikap, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan yang diharapkan dari

⁵⁷ Ibid., 5.

⁵⁸ Melik Budiarti, *bimbingan konseling di sekolah dasar* (Jawa timur: CV. AE media grafika: 2017), 10.

⁵⁹ Sunaryo Kartadinata dan Ahmad Juntika Nurihsan, *Profesi dan Organisasi Bimbingan dan Konseling* (materi pelatihan guru pembimbing, 2002)5

hasil proses pembelajaran yang tidak dicapai kecuali melalui pendidik.⁶⁰

Seperti yang telah dijelaskan di atas, guru pembimbing memiliki tugas yang begitu banyak tetapi guru pembimbing memiliki cakupan dan batasan terhadap tugasnya yaitu tugas pokok guru pembimbing yang secara jelas telah dijabarkan di Peraturan Bersama Menteri pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 03/ V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Fungsional dan Angka Kreditnya menyatakan : Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap semua siswa, Penilaian kinerja Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dihitung secara profesional berdasarkan beban kerja wajib paling kurang 150 (seratus lima puluh) orang peserta didik dan paling banyak 250 (dua ratus lima puluh) orang peserta didik pertahun, Kegiatan Bimbingan dan Konseling adalah kegiatan Guru BK atau Konselor dalam menyusun rencana pelayanan bimbingan dan konseling, melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling, mengevaluasi proses dan hasil pelayanan bimbingan dan konseling serta melakukan perbaikan tindak lanjut memanfaatkan hasil evaluasi.⁶¹

Peranan guru dalam pengorganisasian lingkungan belajar meliputi peranan-peranan yang lebih spesifik, yaitu guru sebagai model, guru sebagai perencana, guru sebagai peramal, guru sebagai pemimpin, guru sebagai petunjuk jalan atau sebagai pembimbing ke arah pusat-pusat belajar.⁶² Guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang bertugas yang memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan professional sehingga seorang guru bimbingan dan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik

⁶⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2008), 74.

⁶¹ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Renika Cipta, 2008, 37-38.

⁶² *Ibid.*, 75.

dengan peserta didik dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.⁶³

Guru pembimbing (konselor) sekolah adalah seseorang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru Pembimbing (konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan Menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Yang berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai pemimpin kelompok diskusi dan juga sebagai pembicara (pengatur) wawancara konseling bersama. Oleh karena itu guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, Kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan menggunakan teknik-teknik konseling.⁶⁴

Guru bimbingan dan konseling bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan dan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.⁶⁵ Bentuk peran bimbingan dan konseling mencakup tugas dari konselor sebagai wujud tanggung jawab atas profesi yang dijalankannya. Bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab dalam pelaksanaan program layanan terhadap siswa. Serta melakukan pembinaan dan pengembangan pada siswa sesuai dengan kebutuhannya, potensi, bakat dan minat, dan semua kepribadian siswa di sekolah.⁶⁶

⁶³ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 6.

⁶⁴ W.S Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1991), 495.

⁶⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rincka Cipta, 2008), 6.

⁶⁶ Adela Tsamrotul Fikriyah, Imam Syafi'i, *Peran Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 02 No.2 (2021), 20.

Pendidikan merupakan hak azazi manusia yang dilindungi dan dijamin oleh negara. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 1 menjelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Selanjutnya ayat 2 menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dalam implementasinya maka setiap individu memperoleh hak yang sama dalam pendidikan, baik itu individu normal maupun individu yang mempunyai kelainan.⁶⁷

Pembelajaran ialah proses belajar peserta didik yang menggunakan azaz pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan pembelajaran dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Dalam berbagai kajian dikemukakan bahwa instruction atau pembelajaran berfungsi sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses pembelajaran peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses bersifat internal.⁶⁸

Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan guru dalam merencanakan lingkungan agar terjadi belajar pada individu peserta didik, oleh karena itu upaya rekayasa yang dilakukan oleh guru harus merujuk atau memperhatikan prinsip-prinsip belajar itu sendiri. Prinsip yang perlu dikuasai dan diterapkan guru dalam pembelajaran, diantaranya prinsip perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/ berpengalaman individual.⁶⁹

⁶⁷Febri Yatmiko, Eva Banowati, Purwadi Suhandini, *Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus*, Journal Of Primary Education, (2015), 11.

⁶⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusaka, 1990), .34.

⁶⁹ Mohammad Ali, *Modul Teori Dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*, (Bandung:Upi Press, 2007), 52.

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan apresiasi kepada anak berkebutuhan khusus. Model yang dilaksanakan di sekolah inklusi ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip pendidikan untuk semua. Maka dari itu dengan berbagai perbedaan latar belakang siswa yang berbeda-beda sangat menarik meneliti pola pendidikan karakter pada sekolah inklusi. Hal ini dilakukan karena melihat keberagaman siswa yang terdapat di sekolah inklusi. Program inklusi menyediakan sistem layanan pendidikan bagi siswa normal dan anak berkebutuhan khusus (ABK).⁷⁰

Prinsip Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak normal, karena selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus, hal ini juga karena bersandar pada kondisi yang dialami anak berkelainan. Oleh karena itu, melalui pendidik melakukan pendekatan dan strategi khusus dalam mendidik anak berkelainan.⁷¹

Anak berkebutuhan khusus sendiri merupakan anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan, memiliki kondisi medis, kondisi, kejiwaan, dan/atau kondisi bawaan tertentu. Mereka membutuhkan perhatian dan penanganan khusus supaya bisa mencapai potensinya. Anak berkebutuhan khusus namun bukan berarti tidak pintar, tidak berbakat, atau tidak mampu. Hanya saja, mereka memiliki tantangan khusus yang tidak dihadapi kebanyakan anak-anak lain yang 'normal'. Kondisi ini terjadi ketika anak memiliki keterbatasan atau

⁷⁰ Jamilah Candra Pratiwi, *Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya*, Surakarta (2015), 23.

⁷¹ Lattu Desje, *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi*, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan, Vol. 2 No. 1 (2018), 7.

keluar biasanya yang berpengaruh pada suatu proses pertumbuhan dan perkembangan anak.⁷²

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya, anak berkebutuhan khusus tidak selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Anak bisa dikatakan berkebutuhan khusus apabila mereka mempunyai salah satu atau lebih gangguan seperti berikut: tunanetra, tunarungu, tunagrahita tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan, dan kesulitan bersosialisasi. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat.⁷³ Undang-undang menyatakan bahwa jika seorang anak memiliki kesulitan yang secara signifikan lebih besar dari anak-anak lain seusianya dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah, juga dalam berkomunikasi atau berperilaku, mereka dikatakan memiliki kesulitan dalam belajar⁷⁴

Berdasarkan pengertian tersebut anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus dalam aspek fisik meliputi kelainan dalam indra penglihatan (tunanetra) kelainan indra pendengaran (tunarungu) kelainan kemampuan berbicara (tuna wicara) dan kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa). Anak yang memiliki kebutuhan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (super normal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul dan yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (abnormal) yang dikenal juga sebagai tuna grahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitar. Anak

⁷² Sari Rudiwati, *Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus Melalui Pembelajaran Kolaborati*, Cakrawala Pendidikan, No. 2(2013), 12.

⁷³ David Ari Setyawan, *Peran Konselor Dalam Menghadapi Perilaku Temper Tantrum*, Journal Of Guidance And Counseling, Vol. 3, No. 1 (2019), 33.

⁷⁴ Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Erlangga) 2012) 03.

yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras.⁷⁵

Dalam hal ini peran bimbingan dan konseling tidak hanya Terbatas pada bimbingan yang bersifat akademik tetapi juga sosial, Pribadi, intelektual dan pemberian nilai. Dengan bantuan Bimbingan konseling maka pendidikan yang tercipta tidak hanya Akan menciptakan manusia- manusia yang berorientasi akademik Tinggi, namun dalam kepribadian dan hubungan sosialnya rendah Serta tidak mempunyai sistem nilai yang mengontrol dirinya Sehingga yang dihasilkan pendidikan hanyalah robot- robot Intelektual, dan bukan manusia seutuhnya.⁷⁶

3. Bentuk-Bentuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Seorang guru pembimbing yang melakukan layanan bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya perlu mengetahui langkah-langkah sebagai bentuk pelaksanaan dan pemberian layanan kepada siswa disekolah. Terutama bagi mereka para siswa yang sedang mempunyai masalah. Bentuk-bentuk pelaksanaan bimbingan tersebut adalah :

a. Identifikasi masalah

Pada langkah ini hendaknya yang diperhatikan guru pembimbing adalah mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi siswa. Maksud dari gejala awal disini adalah apabila siswa menunjukkan tingkah laku yang berbeda atau menyimpang dari yang biasanya, karena itu harus secara teliti memperhatikan gejala-gejala yang tampak, kemudian dianalisis, dan selanjutnya dievaluasi.

⁷⁵ Nandiyah Abdullah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, Psikologi, No. 86 (2013), 11.

⁷⁶ Karwono ,Achmad Irfan Muzni, , *Strategi Pembelajaran Dalam Profesi Keguruan* (2020), 16.

b. Diagnosis

Pada langkah ini yang dilakukan adalah menetapkan masalah berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah. Dalam langkah ini dilakukan kegiatan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang menjadi latar belakang atau yang melatarbelakangi gejala yang muncul tersebut.

c. Prognosis

Pada langkah ini guru pembimbing menetapkan alternative tindakan bantuan yang akan diberikan. Selanjutnya melakukan perencanaan mengenai jenis dan bentuk masalah apa yang sedang dihadapi individu.

d. Pemberian Bantuan

Setelah guru pembimbing merencanakan pemberian bantuan, maka dilanjutkandengan merealisasikan langkah-langkah alternative bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang penyebabnya.

e. Evaluasi Dan Tindak Lanjut

Setelah guru pembimbing dan siswa melakukan beberapa kali pertemuan dan mengumpulkan data dari beberapa individu, maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dan tindak lanjut. Dari data yang telah terkumpul, guru pembimbing mengadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana upaya pemberian bantuan telah dilakukan dan bagaimana hasil dari pemberian bantuan tersebut, dan apakah sudah tepat.

4. Pendekatan Afektif Yang Diberikan Guru BK

Pendekatan afektif merupakan suatu sudut pandang yang digunakan oleh para pendidik dalam mengambil langkah untuk menentukan metode pengajaran dengan tujuan agar proses pendidikan lebih humanis dan lebih mudah mencapai tujuannya, Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian-kejadian, atau makhluk hidup lainnya. Sekelompok sikap yang penting ialah sikap kita terhadap orang lain. Oleh karena itu, Gagne memperhatikan bagaimana siswa-siswa memperoleh sikap-sikap sosial. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang akan baik apabila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi.⁷⁷

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keaneka ragam perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengalaman belajar⁷⁸. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar. Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

- a. Receiving atau Attending (menerima atau memperhatikan) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. Receiving atau attending juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar

⁷⁷ Ratna Wilis Dahar, Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran, Jakarta : Erlangga. 2007, 123.

⁷⁸ Tohirin, Loc. Cit, 154.

mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentifikasi diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang receiving, misalnya: Peserta didik bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh jauh.

- b. Responding (menanggapi) mengandung arti adanya partisipasi aktif,

jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang receiving. Contoh hasil belajar ranah afektif responding adalah peserta didik tumbuh hasrat untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran islam tentang kedisiplinan.

- c. Valuing (menilai atau menghargai) artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Valuing adalah merupakan tingkat afektif lebih tinggi lagi daripada receiving dan responding. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik” maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian, nilai itu mulai dicamkan (internalizet) dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik. Contoh hasil belajar afektif jenjang valuing adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri peserta didik untuk

berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah - tengah kehidupan masyarakat.

- d. Organization (mengatur mengorganisasikan), artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai yang lain. Pemantapan dan prioritas nilai yang telah di miliknya. Contoh nilai afektif jenjang organization adalah peserta didik mendukung penegakkan disiplin nasional.
- e. Characterization by evaluate or value complex (Karakteristik dengan suatu nilai) yakni keterpaduan sernua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah merupakan tingkat afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki philosophy of life yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat di ramalkan.⁷⁹

Ada 5 tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

- a. Sikap Dalam pengertian sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental kecenderungan yang relatif menetap untuk beraksi dengan baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu menurut Mueller sikap adalah menyukai atau menolak suatu objek psikologis. Selanjutnya Mueller menyatakan bahwa sikap adalah pengaruh atau

⁷⁹ Anas Sudijono, Op.Cit,54-56

penolakan, penilaian, suka atau tidak suka, kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek psikologis. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan individu atau siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Perwujudan perilaku belajar siswa-siswa akan di tandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan tugas) terhadap suatu objek, tata nilai, dan sebagainya.⁸⁰

- b. Minat Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatnya, sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Misalnya seorang anak menaruh minat terhadap bidang kesenian maka dia akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang kesenian. Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri, dan minatnya. William James melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Jadi efektif merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Mengingat pentingnya minat dalam belajar seorang tokoh pendidikan lain dari Belgia yakni Ovide Decroly mendasarkan sistem pendidikannya pada pusat minat yang pada umumnya dimiliki oleh setiap orang yakni minat terhadap makanan perlindungan terhadap pengaruh iklim (pakaian, dan rumah) mempertahankan diri terhadap macam-macam bahaya dan musuh bekerja sama dalam olahraga. Mursall dalam bukunya *Successful Teaching* memberikan suatu klasifikasi yang berguna bagi guru dalam memberikan pelajaran bagi siswa ia mengemukakan 22

⁸⁰ Tohirin, Op. Cit, 98.

macam minat yang diantaranya ialah bahwa anak memiliki minat terhadap belajar. Dengan demikian, pada hakekatnya setiap anak berminat terhadap belajar dan guru sendiri hendaknya berusaha membangkitkan minat anak terhadap belajar.⁸¹

- c. Konsep Diri Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah dan intensitas konsep pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, mulai dari rendah sampai tinggi. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat di pilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.
- d. Nilai Nilai menurut Rokeach merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya di jelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.
- e. Moral Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang di lakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yakni keyakinan akan

⁸¹ Muh. Uzer Usman, Op, Cit, 27.

perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai dan keyakinan seseorang. Melakukan pengukuran terhadap aspek afektif berbeda dengan jika kita melakukan pengukuran terhadap aspek kognitif dan psikomotor. Sebab aspek kognitif dan psikomotor dapat langsung diketahui oleh guru dengan melakukan serangkaian tes kepada siswa. Namun untuk aspek afektif guru tidak dapat langsung mengukur hasilnya. Namun walaupun demikian penelitian para ahli telah menemukan satu formula yang dapat digunakan untuk menilai aspek afektif siswa yaitu dengan menggunakan skala likert. Skala ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang. Bentuk skala ini menampung pendapat yang mencerminkan sikap sangat setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Rentang skala ini diberi skor 1 sampai 5 atau 1 sampai 7 bergantung kebutuhan dengan catatan skor-skor itu dapat mencerminkan sikap-sikap mulai sangat "ya" sampai "sangat tidak".

Ranah afektif sebagai tujuan tercapainya hasil belajar, yaitu hasil belajar yang berupa sikap siswa yang dapat juga berpengaruh terhadap aspek kognitif maupun aspek psikomotor. Hasil belajaryang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Sudjana. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar yaitu, Keterampilan dan kebiasaan, Pengetahuan dan pengarahan, Sikap dan cita-cita.

Ketiga ranah tujuan di atas merupakan hal yang sangat penting salah satunya aspek afektif. Afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Aspek afektif juga harus diperhatikan dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki sikap-sikap yang memang

harus dimiliki oleh peserta didik agar peserta didik tidak salah arah. Sikap-sikap tersebut diantaranya perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru dan sebagainya.⁸²

B. Tinjauan umum tentang Temper-Tantrum

1. Definisi Temper-Tantrum

Temper tantrum adalah suatu masalah perilaku anak usia dini yang berupa bentuk emosi yang terjadi pada anak yang meluap-luap dan berlebihan ketika anak dalam kondisi tertentu, temper tantrum adalah suatu luapan emosi yang tidak terkontrol pada anak. Tantrum Terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang melimpah, Temper tantrum juga merupakan suatu bentuk ledakan emosi kuat sekali, disertai rasa marah, Serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki dan tangan ke lantai Atau tanah.⁸³

Tantrum adalah ledakan emosi, biasanya dikaitkan dengan anak-anak atau orang-orang dalam kesulitan emosional, yang biasanya ditandai dengan sikap keras kepala, menangis, menjerit, berteriak, menjerit-jerit, pembangkangan, mengomel marah, resistensi terhadap upaya untuk menenangkan dan, dalam beberapa kasus, kekerasan.⁸⁴

Tantrum lebih mudah terjadi pada naak-anak dan di anggap sulit bagi orang tua dengan ciri-ciri memiliki kebiasaan tidur, makan dan buang air besar yang tidak teratur, sulit menyukai situasi, makanan dan orang-orang baru, lambat beradaptasi terhadap perubahan, suasana hati lebih sering negatif, mudah

⁸² Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, Bandung :PT Remaja Rosda karya, 2011, 153.

⁸³ Syamsuddin, *Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya Understanding Tantrum Behavior And How To Solve I* Vol. 18, No. 02, (2013), 75.

⁸⁴ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997),54

terprovokasi, gampang merasa marah dan sulit dialihkan perhatiannya. La Forge menilai bahwa tantrum adalah suatu perilaku yang masih tergolong normal yang merupakan bagian dari proses perkembangan, suatu periode dalam perkembangan fisik, kognitif, dan emosi.⁸⁵

Temper tantrum adalah ledakan amarah, dan ledakan itu dapat terjadi pada semua tahapan usia. Namun, banyak orang memikirkan tentang sifat buruk anak kecil yang meledak-ledak ketika membicarakan tantrum.⁸⁶ Menurut kamus lengkap psikologi tantrum merupakan suatu ledakan emosi kuat sekali, disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kaki dan tangan pada lantai atau tanah.⁸⁷

Tantrum sering terjadi ketika perasaan seorang anak lepas kendali. TimemukuLaku tantrum secara umum meliputi berteriak, menjerit, menangis, memukul, Menendang, mengejangkan badan, berontak, melemparkan badan dilantai, dan Berlari menjauh. Tantrum yang benar-benar parah dapat membuat wajah seorang Anak menjadi biru, sakit bahkan sesegukan nafasnya sehingga ia hampir tidaksadaran diri, tetapi refleks alami akan menjamin ia bernafas lagi sebelum bahaya muncul.⁸⁸

Secara umum tantrum adalah suatu tindakan dari rasa kehilangan kendali, Tantrum juga merupakan respon rumit terhadap perasaan putus asa, tak berdaya, dan Amarah yang terjadi karena tidak ada cara lagi untuk mengatasi perasaan tersebut.⁸⁹

⁸⁵ Zaviera. *Mengenal Dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*(Yogyakarta: Kata Hati 2008), 5.

⁸⁶Eileen Hayes,*Tantrum – Panduan Memahami Dan Mengatasi Ledakan Emosi Anak*, (Penerbit Erlangga: 2003), 14

⁸⁷ J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*,(Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada,2009), 504.

⁸⁸Eileen Hayes,*Tantrum – Panduan Memahami Dan Mengatasi Ledakan Emosi Anak*, (Penerbit Erlangga: 2003), 14.

⁸⁹ Nenden Ineu Herawati, *Menghadapi Anak Usia Dini Yang Temper Tantrum*,(2012), 5.

Dari beberapa definisi yang telah dijelaskan di atas temper tantrum adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu atau peserta didik berupa emosi yang meluap-luap disertai dengan rasa marah melakukan serangan agresif dan tidak jarang mereka menangis histeris, biasanya individu atau peserta didik yang melakukan tantrum adalah anak yang ingin mengungkapkan sesuatu namun ia tidak tahu bagaimana cara mengungkapkannya.⁹⁰

Tantrum lebih mudah terjadi pada anak-anak dan di anggap orang tua memiliki kebiasaan sulit tidur, makan dan buang air besar anak yang sering teraturm juga sulit menyukai situasi, makanan dan orang-orang baru, lambat beradaptasi terhadap perubahan/hal baru, suasana hati lebih sering negatif, mudah terprovokasi, gampang merasa marah Dan sulit dialihkan peratiannya. La Forge menilai bahwa tantrum adalah suatu perilaku Yang masih tergolong normal yang merupakan bagian dari proses perkembangan, suatu Periode dalam perkembangan fisik, kognitif, dan emosi.⁹¹

Perilaku tantrum sebenarnya bagian dari tahap perkembangan anak pada usia 7 tahun yang ditandai dengan ledakan emosi. Anak-anak yang mengalami ledakan emosi ketika tantrum ini biasanya akan menunjukkan ciri-ciri seperti tiba-tiba berteriak, menangis dengan keras, berguling-guling, menendang, memukul, melempar bahkan kejang-kejang menyerupai orang yang terkena penyakit ayan atau tunalaras. Bahkan mereka tidak segan untuk melakukan perbuatan yang menyakiti diri sendiri seperti membenturkan kepala dan memukul-mukul tubuhnya.⁹²

Temper tantrum merupakan ciri dari anak yang bermasalah, perkembangan emosinya mengalami hambatan, karena ada dua kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi, yakni

⁹⁰ Ibid.,

⁹¹ Zaviera. *Mengenal Dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*(Yogyakarta: Kata Hati 2008), 7.

⁹² Umi Salamah, *Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak Di Kota Palangkaraya*, (Palangkaraya: Iainp, 2019), 16-17.

sebagaimana diungkapkan oleh seorang ahli psikologi Abraham Maslow, mengungkapkan bahwa manusia seantero dunia membutuhkan kebutuhan dasar yang terdiri dari lima jenis kebutuhan dasar, teorinya dinamakan hierarki kebutuhan. Kebutuhan dasar manusia tersebut yaitu :

- a) Kebutuhan yang pertama :adalah kebutuhan fisiologis /biologis merupakan kebutuhan yang paling dasar, kebutuhan fisik seperti rasa lapar, haus, pakaian, tempat tinggal dan lain sebagainya.
- b) Kebutuhan yang kedua :adalah kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan rasa keselamatan, kestabilan, proteksi, keteraturan, bebas dari rasa takut, dan kenyamanan.
- c) Kebutuhan yang ketiga :adalah kebutuhan kasih sayang (memiliki dan cinta) memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain, seperti keluarga, teman, pasangan, dan merasa bagian dari suatu kelompok.
- d) Kebutuhan yang keempat :adalah kebutuhan dihargai mendapatkan rasa hormat dari orang lain. Kebutuhan yang kelima :kebutuhan aktualisasi diri, seseorang akan mengembangkan diri dan melakukan apa saja yang dikuasainya apabila kebutuhan pertama sampai keempat sudah terpenuhi.

Ada beberapa hambatan dan ciri-ciri mendasar tantrum dan perilakunya yaitu :

- a) Anak kurang mampu diajak belajar bukan disebabkan oleh keadaan fisiknya melainkan disebabkan oleh psikisnya dan psikologinya.
- b) Tidak memiliki teman sebaya, memiliki tingkah laku yang labil, kebanyakan anak tantrum introvert dan individualism, tingkah laku yang seperti ini dikarena kanak-kanak tersebut tidak mampu menyesuaikan lingkungan.

- c) Sering kali emosi dan perasaan berubah-ubah tanpa perasaan yang nyata dan jelas.⁹³

2. Jenis-Jenis Temper –Tantrum

b. Tantrum mengamuk

Tantrum jenis ini merupakan jenis tantrum yang paling sering ditemui oleh para guru, Anak biasanya mengamuk, berteriak-teriak, menegangkan tubuh, berguling-guling hingga menjatuhkan diri ke lantai, melempar bahkan sampai merusak barang jika ada hal yang menggangukannya. Biasanya, anak akan melakukan ini apabila mereka tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan. Atau bisa juga karena ia merasa tidak nyaman, terganggu, ketakutan, atau sedang merasa dalam keadaan berbahaya. Bahkan seringkali anak dengan jenis tantrum ini biasanya punya fobia atau ketakutan yang belum diketahui orang tua/ guru pembimbingnya, Saat ketakutan biasanya mereka cenderung tidak bisa menjelaskannya dengan kata-kata, maka dari itu individu atau peserta didik menjadikan mengamuk menjadi jalan keluarnya.⁹⁴

c. Tantrum manipulative

Tantrum manipulatif muncul saat keinginan individu atau peserta didik tidak terpenuhi dengan. Anak akan tantrum dengan cara dibuat-buat untuk mendorong orang lain, khususnya orang tua, memenuhi keinginannya, tantrum jenis ini seringkali terjadi karena anak mengalami penolakan atas apa yang diinginkannya.⁹⁵

⁹³ Sujarwanto, Khofidotur, *manajemen pendidikan anak dengan gangguan emosi perilaku*, (Surabaya :Media Publidhing, 2019), 5.

⁹⁴ Evi Isna Yunita, Sri Suneki, Husni Wakhyudin, *Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*, International Journal of Elementary Education, Volume 3, Number 3, (2019), 267.

⁹⁵ Ibi., 268.

d. Tantrum frustrasi

Tantrum frustrasi/stres ini terjadi karena anak tidak bisa mengekspresikan apa yang dirasakan dirinya dengan baik. Biasanya mereka akan tantrum frustrasi karena kelelahan, kelaparan, kegagalan dalam melakukan sesuatu, atau bahkan mereka stres akibat lingkungan sekitar dirasa tidak nyaman.⁹⁶

e. Tantrum putus asa

Tantrum putus asa biasanya ditandai dengan anak yang pendiam, seperti kehilangan semangat dalam melakukan sesuatu, merasa tidak semangat, dan putus asa. Hal ini biasanya terjadi karena ledakan emosi yang cukup tinggi akibat rasa ketakutan atau ketidaknyamanan yang cukup besar, namun anak tidak berani untuk mengatakannya.⁹⁷ Ada dua jenis Tantrum yang berbeda dengan ledakan emosional dan tingkah laku yang berbeda. Sebagai berikut: Tantrum amarah (*anger tantrum*) dengan ciri-ciri menghentakkan kaki, Menendang, memukul dan berteriak. Dan Tantrum kesedihan (*distress tantrum*) dengan ciri-ciri menangis terisak-Isak, membantingkan diri, dan berlari menjauh. Anak yang masih kecil Sering mengungkapkan kesedihan atau kehilangan dengan tantrum.⁹⁸

Meskipun tantrum merupakan hal yang wajar apalagi anak merupakan anak berkebutuhan khusus, bukan berarti Guru dan Orang Tua bisa membiarkannya ketika sudah melewati batas. Jangan sampai si Anak memanfaatkan tantrum sebagai senjata agar bisa mendapatkan apa yang mereka inginkan dan jangan sampai anak akan melukai dirinya dan orang lain dari tindakan temper-tantrumnya.

⁹⁶Ibidi.,

⁹⁷Ibid., 268.

⁹⁸Eileen Hayes, *Tantrum – Panduan Memahami Dan Mengatasi Ledakan Emosi Anak*, (Penerbit Erlangga: 2003), 12.

3. Faktor -Faktor Penyebab Temper –Tantrum

Pada umumnya, anak usia sekolah yang mengalami tantrum muncul dari rasa frustrasi yang dialami anak karena tidak mendapatkan apa yang ia inginkan dan tantrum sebenarnya ingin mencari perhatian. Untuk dapat memecahkan masalahnya dan menjawab alasan temper tantrum muncul pada saat orang tua mengobrol dengan temanya dan guru tidak memberikan perhatian kepada anak lalu anak merasa frustrasi, dan frustrasi terdiri dari beberapa hal yang mendasar sebagai berikut, yakni tidak diizinkan melakukan sesuatu yang diinginkan, tidak mau menyelesaikan aktivitas yang dikerjakan, atau dipaksa melakukan aktifitas yang tidak diinginkan.⁹⁹

Temper tantrum pada anak disebabkan oleh banyak faktor yaitu, rasa kecewa saat tidak Bisa mendapatkan yang diinginkan, pola asuh orang tua dan bagaimana komunikasi antara orang tua Maupun anak, kebutuhan dasar anak akan kasih sayang dan rasa aman nya tidak Terpenuhi dan ketidakmampuan anak untuk mengungkapkan sesuatu secara verbal. adapun dua jenis tantrum yangBerbeda yaitu tantrum yang berawal dari kesedihan dan amarah, dan juga tantrum yang berakar pada Kebingungan dan ketakutan¹⁰⁰

Tantrum juga disebabkan oleh terbatasnya kemampuan individu atau peserta didik untuk mengekspresikan perasaannya, oleh karena itu biasanya mereka hanya bisa meluapkan emosinya dengan cara menangis, berteriak-teriak dan menjerit yang di sebut dengan tantrum tidak hanya anak-anak yang masih kecil, anak yang lebih besar pun juga bisa mengalami tantrum.¹⁰¹

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya tantrum pada anak. Seperti, terhalangnya keinginan anak

⁹⁹ Sujarwanto, Khofidotur, *Manajemen Pendidikan Anak Dengan Gangguan Emosi Perilaku*, (Surabaya :Media Publidhing, 2019), 6.

¹⁰⁰Ibid.,

¹⁰¹ Syamsuddin, *Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya Understanding Tantrum Behavior And How To Solve It, Informasi*, Vol. 18, No. 02, (2013), 6.

mendapatkan sesuatu, adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi. Misalnya sedang lapar, ketidakmampuan anak mengungkapkan atau mengkomunikasikan diri dan keinginannya sehingga orangtua meresponnya tidak sesuai dengan keinginan anak. Pola asuh orangtua yang tidak konsisten juga salah satu penyebab tantrum; termasuk jika orangtua terlalu memanjakan atau terlalu melantarkan anak. Saat anak mengalami stres, perasaan tidak aman (unsecure) dan ketidaknyaman (uncomfortable) juga dapat memicu terjadinya tantrum.¹⁰²

Ada beberapa penyebab dasar terjadinya tantrum, antara lain karena anak mencari perhatian, lelah beraktivitas, lapar atau anak merasa tidak nyaman. Terkadang tantrum terjadi karena anak frustrasi pada keinginannya yg tidak terpenuhi, seperti tidak mendapatkan barang yang diinginkan.¹⁰³ Penyebab tantrum erat kaitannya dengan kondisi keluarga, seperti anak terlalu banyak mendapatkan kritikan dari anggota keluarga, masalah perkawinan pada orangtua, gangguan atau campur tangan ketika anak sedang bermain oleh saudara yang lain, masalah emosional dengan salah satu orangtua, persaingan dengan saudara dan masalah komunikasi serta kurangnya pemahaman orangtua mengenai tantrum yang meresponnya sebagai sesuatu yang mengganggu dan distress.¹⁰⁴

Ada beberapa faktor penyebab dan pemicu tantrum yaitu:

- 1) Faktor penyebab : menolak permintaan orang lain yang tidak disukai, sedang sakit, kelelahan dan lapar.
- 2) Faktor pemicu : tidak mendapat cukup perhatian, ditolak, rasa frustrasi dan rasa takut dan faktor sosial terganggu oleh pernyataan verbal yang proaktif dan mendapatkan penanganan yang salah dari orang tua.¹⁰⁵

¹⁰²Ibid., 6.

¹⁰³Ibid., 7.

¹⁰⁴Ibid.,

¹⁰⁵Albertin Melati Widyaninta, *Pemahaman ibu tentang temper tantrum anak, skripsi*, (yogyakarta: UNSD, 2017),15.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya Temper tantrum, diantaranya adalah :¹⁰⁶

- 1) Terhalang nya keinginan anak mendapatkan sesuatu, Anak jika menginginkan sesuatu harus selalu terpenuhi, apabila tidak berhasil Terpenuhi keinginan tersebut maka anak akan mulai memakai cara Tantrum untuk menekan orang tua/guru agar mendapatkan apa yang ia inginkan.¹⁰⁷
- 2) Ketidak mampuan anak mengungkapkan diri, Anak-anak mempunyai keterbatasan Bahasa pada saat dirinya ingin mengungkapkan sesuatu tapi tidak bisa, dan orang tua pun tidak dapat memahami maka hal ini dapat memicu anak menjadi frustrasi dan terungkap dalam bentuk tantrum.¹⁰⁸
- 3) Tidak terpenuhi nya kebutuhan, Anak yang cenderung aktif membutuhkan ruang dan waktu yang cukup untuk mereka bergerak dan tidak bisa diam dalam waktu yang lama, jika suatu saat anak tersebut melakukan perjalanan panjang dengan mobil atau motor membuat anak tidak memiliki ruang yang sangat cukup sehingga membuat anak tersebut merasa stress dan cara anak untuk melepaskan stresnya yaitu dengan tantrum.¹⁰⁹
- 4) Pola asuh orang tua, Cara orang tua mengasuh juga berperan dalam penyebab anak tantrum. Individu atau peserta yang terlalu di manjakan dan selalu mendapatkan apa yang diinginkan, bisa tantrum ketika suatu waktu permintaannya di tolak, terkadang anak bias jadi bereaksi menentang kehendak orang tua dengan perilaku tantrum, guru atau orang tua yang mengasuh anak secara tidak konsisten juga bias menyebabkan anak tantrum.¹¹⁰
- 5) Anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit, Kondisi sakit, lelah, dan lapar ada anak bias menyebabkan anak

¹⁰⁶ firdaus, herisanti wesiana, *analisis faktor penyebab perilaku tantrum pada anak autis*, medical technology and public health journal, volume 4, no. 1, (2020), 56.

¹⁰⁷ Ibid.,

¹⁰⁸ Ibid., 57.

¹⁰⁹ Ibid.,

¹¹⁰ Ibid.,

menjadi individu yang sangat rewel, anak yang tidak dapat mengungkapkan apa yang ia rasakan maka mereka akan kecenderungan akan rewel, menangis, dan bertindak agresif.¹¹¹

- 6) Anak sedang stress dan merasa tidak aman, Kondisi anak yang merasa terancam atau tidak nyaman bahkan sampai ia merasa stress ketika ia tidak dapat memecahkan permasalahannya sendiri apa lagi lingkungan sekitar yang tidak mendukung anak menjadi pemicu individual tau peserta didik menjadi temper tantrum.¹¹²

4. Penanganan Temper-tantrum

Saat individu atau peserta didik mulai mengalami tantrum hal yang harus dilakukan bagi guru atau orang tua adalah segera lakukan tindakan yang tepat dan aman melihat dari kondisi pada anak karena tindakan yang dilakukan oleh guru atau orang tua akan berdampak kepada perilaku individu atau peserta didik di masa yang akan datang maka guru atau orang tua harus memahami apa saja yang diperlukan dan apa saja yang harus dilakukan pada anak dan tidak kalah penting guru atau orang tua harus mengetahui apa saja yang mesti dihindari pada anak yang tantrum.¹¹³

Cara terbaik untuk penanganan anak yang temper - tantrum adalah terus bersikap dewasa, peduli, positif, dan konsisten. Tetapi ini tidak pernah menjadi tugas yang mudah, dan akan semakin sulit ketika anak bertambah usia. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menangani amukan anak yaitu, Menetapkan batas, Tetap tegas, Menjauhkan diri, Memegang dengan kuat.¹¹⁴

- a. Mengetahui karakteristik anak agar guru dan orang tua dapat memberikan langkah yang tepat untuk dapat menangani

¹¹¹Ibid.,

¹¹²Ibid.,

¹¹³ Nandiyah Abdullah, *Mengetahui Anak Berkebutuhan Khusus*, No. 86 (2013): 1-10.

¹¹⁴ Elyusra Ulfah, *Temper Tantrum Pada Anak Yang tinggal dalam Keluarga Matriarchat*, Jurnal Al-Qalb, (2017), 15

perilaku tantrum pada anak dan mengarahkan anak pada hal yang lebih positif

- b. Guru pembimbing dan orang tua Jangan panic saat menghadapi individu atau peserta didik yang mulai tantrum, hal yang harus dilakukan oleh guru atau orang tua saat menangani anak yang tantrum adalah dengan cara membiarkan anak terlebih dahulu sampai anak mulai tenang dengan catatan tetap dalam pengawasan. Dengan demikian anak tidak semakin menjadi-jadi dalam meluapkan rasa marahnya namun, jika dirasa perbuatan anak akan membahayakan dirinya maupun orang lain guru dan orang tua harus dengan sigap mengambil tindakan.
- c. Berikan penjelasan pada anak, ajak individu atau peserta didik bicara dengan perlahan setelah tantrum dirasa sudah reda, orang tua dan guru harus dapat memberikan arahan kepada individu atau peserta didik bahwa perilaku yang dilakukan oleh mereka merupakan hal yang tidak baik dan memberitahu anak bahwa hal tersebut dapat berakibat merugikan.
- d. Setelah anak tenang orang tua dan guru dapat memberikan arahan untuk individu atau peserta didik untuk meminimalisir anak melakukan tantrum kembali, dengan cara memberikan nasihat dan arahan pada anak seperti memberikan contoh bahwa anak bias melampiaskan rasa amarahnya dengan cara lain dengan mengibartkan atau menceritakan tokoh lain yang disukai oleh anak agar anak dapat melampiaskan amarahnya dengan perilaku yang positif.
- e. Jangan menuruti semua kemauan anak, karena anak akan menggunakan perilaku tantrum untuk senjata agar mendapatkan apa yang ia inginkan akibatnya anak akan mengulangi perilaku tantrum tersebut di kemudian hari.
- f. Orang tua dapat memberikan sistem reward dan punishment sebagai cara mengatasi anak atau individu yang tantrum, misalnya jika anak dapat mengurangi perilakunya

atau sering bersikap lebih tenang maka berikan anak pujian atau hadiah kecil, namun sebaliknya jika anak sering berperilaku tantrum maka berikan anak hukuman kecil seperti mengurangi waktu bermain atau mengurangi uang jajan yang biasanya diberikan pada anak.¹¹⁵

Anak- anak yang menunjukkan perilaku temper tantrum jangan sekali-kali dimarahi dan diberi hukuman, karena temper tantrumnya akan semakin menjadi – jadi, akan tetapi berilah perlakuan yang nyaman aman menyenangkan, kehangatan, kelembutan, dan kesejukan pada anak dengan penuh cinta dan kasih sayang. Ajak anak berbicara apa yang ia inginkan, namun bukan berarti setiap keinginannya dipenuhi, tapi berilah penjelasan alasan yang bisa dipahami anak, apabila ada keinginannya yang tidak bisa dipenuhi, dan beri alternative lain untuk memenuhi keinginannya itu.¹¹⁶

C. Tinjauan Umum Tentang Tuna Grahita

1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan secara khusus untuk penyandang tunagrahita lebih dikenal dengan sebutan sekolah luar biasa (SLB). Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk anak dengan hendaya atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas. Tunagrahita mempunyai kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu.

Tunagrahita dapat berupa cacat ganda, yaitu cacat mental yang dibarengi dengan cacat fisik. Misalnya cacat intelegensi yang mereka alami disertai dengan kelainan penglihatan (cacat

¹¹⁵Eka Rokhmiati, Hari Ghanesia, *Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah*, Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat, Vol. 8, No. 1 (2019), 12.

¹¹⁶Nenden Ineu Herawati, *Menghadapi Anak Usia Dini Yang Temper Tantrum*, (2012), 8.

mata). Ada juga yang disertai dengan gangguan pendengaran. Tidak semua anak tunagrahita memiliki cacat fisik. Contohnya pada tunagrahita ringan. Masalah tunagrahita ringan lebih banyak pada kemampuan daya tangkap yang kurang. Secara umum pengertian tunagrahita ialah anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial yang membutuhkan perlakuan khusus supaya dapat berkembang pada kemampuan yang maksimal.¹¹⁷

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah mentall *retasdation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya mempunyai arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasanya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial. Anak tungrahita atau dikenal juga dengan istilah keterbelakangan mental karena keterbatasan kecerdasanya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program penddikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut¹¹⁸

Dari definisi di atas, beberapa ciri terkait tunagrahita adalah, berikut ini:

1. Fungsi Intelektual umum secara signifikan berada dibawah rata-rata, artinya kekurangan tersebut harus benar terbukti sehingga yang bersangkutan memerlukan layanan pendidikan khusus. Sebagai contoh: anak normal rata-rata IQ 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.

¹¹⁷ Dinie Ratri Desiningrum, *psikologi anak berkebutuhan khusus*, (Ruko Jambusari 7A, Yogyakarta,2016).16

¹¹⁸ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal.103

2. Kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian (perilaku adaptif), yaitu yang bersangkutan tidak atau kurang memiliki kesanggupan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan usianya. Ia hanya mampu melakukan pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak yang usianya lebih muda darinya.
3. Ketunagrahitaan berlangsung pada periode perkembangan, yaitu sejak konsepsi hingga usia 18 tahun.

2. Karakteristik Anak tuna Grahita

Anak tunagrahita merupakan kelompok individu yang mengalami keterbatasan dalam kecerdasan dan adaptasi sosial. Tuna Grahita mengacu pada intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata. Para tunagrahita mengalami hambatan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri. Semua itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu: Keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, Ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, dan Hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun. Terdapat tiga sub-kategori dalam kelompok ini, yaitu tunagrahita ringan, sedang, dan berat.¹¹⁹

a. Tunagrahita Ringan: Anak tunagrahita ringan sering disebut sebagai moron, debil, atau mampu latih. Mereka memiliki rentang kemampuan IQ antara 52 hingga 68. Meskipun menghadapi keterbatasan dalam kecerdasan dan adaptasi sosial, anak tunagrahita ringan masih mampu belajar membaca, menulis, dan berhitung dalam tingkat sederhana. Mereka yang termasuk dalam kelompok ini meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam

¹¹⁹ Dinie Ratri Desiningrum, *psikologi anak berkebutuhan khusus*, (Ruko Jambusari 7A, Yogyakarta, 2016).17

bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan bekerja.

- b. Tunagrahita Sedang: Anak tunagrahita sedang mengalami keterbatasan lebih signifikan dalam kecerdasan dan adaptasi sosial dibandingkan dengan tunagrahita ringan. Rentang kemampuan IQ mereka berada di antara 36 hingga 51. Meskipun demikian, mereka masih memiliki potensi untuk belajar dan mengembangkan keterampilan tertentu dengan dukungan yang tepat, Mereka yang termasuk dalam kelompok tunagrahita sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar ketrampilan sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat “ tanggung jawab sosial”, dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan.
- c. Tunagrahita Berat: Anak tunagrahita berat merupakan kelompok dengan keterbatasan intelektual yang paling parah. Rentang kemampuan IQ mereka berada di bawah 35. Anak tunagrahita berat mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan belajar keterampilan dasar, Anak yang tergolong dalam kelompok ini pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja.¹²⁰

¹²⁰ Desni humaira, "anak tunagrahita ringan sebagai salah satu klasifikasi dari anak tunagrahita," (jurnal ilmiah pendidikan khusus) 1, no. 3 (september 2012), 99.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali, Mohammad, *Modul Teori Dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*, (Bandung: Upi Press, 2007).
- Bandi, Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Dalam Setting Pendidikan Inklusi)*, (Bandung: Pt Refika Aditama, 2006)
- Budiarti, Melik, *bimbingan konseling di sekolah dasar* (Jawa timur: CV. AE media grafika: 2017).
- Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2009).
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusaka, 1990).
- Dinie Ratri Desiningrum, *psikologi anak berkebutuhan khusus*, (Ruko Jambusari 7A, Yogyakarta, 2016).16
- Djamil, Muhammad Nasir, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Sinar Grafika: Jakarta, 2013).
- Efendi, Mohammad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Cet. VII, Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Hadi, Sutrisno, *Metodelogireset*, (Yogyakarta; Gajah Mada Universiy Press, 2010).
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. (Bandung :Sinar Baru Algesindo, 2014).

- Hayes, Eileen, *Tantrum – Panduan Memahami Dan Mengatasi Ledakan Emosi Anak*, (Penerbit Erlangga: 2003).
- Hikmawati, Fenti, *Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada: 2016).
- Huberman, Michael, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), 16.
- Khofidotur, Sujarwanto, *manajemen pendidikan anak dengan gangguan emosi perilaku*, (Surabaya :Media Publidhing, 2019).
- Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2011).
- Mangunangsong, *Psikologi dan Perkembangan Anak Luar Biasa*, (Jakarta: IPSP UI, 1998). 104.
- Mashudi, Farid, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta: Ircisod, 2012).
- May, Rollo, *Seni Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung :PT Remaja Rosda karya, 2011), 153.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-X, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Narbuko, Cholid, Achmadi, Abu, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 54.
- Nurihsan, Ahmad Juntika, *Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Refika Aditama, 2011)
- Prayitno, Amti, Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

- Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2003).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia,2008).
- Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*,(Jakarta : Erlangga. 2007), 123.
- Salamah, Umi,*Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak Di Kota Palangkaraya*, (Palangkaraya: Iainp, 2019).
- Salahudin, Anas,*Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Soehartono, Irawan, *Metode Penelitian Sosial*,(Bandung: Remaja Rosdakarya,2018), 230.
- Sughiana, Ryzkha, *PenerapanTerapi Applied Behaviour Analysis (Aba) DalamMengatasiEmosiNegatif Anak Autis Di SekolahLuarbiasa Negri Parepark* (Parepare: 2019).
- Sukardi, Dewa Ketut, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta,2008).
- Suparno, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007).
- Sutirna, *Perkembangan Dan Pertumbuhan Peserta Didik*, (ANDI OFFSET :Yogyakarta, 2013).
- Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal.103
- Thompson,Jenny, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*,(Jakarta:Erlangga:2012)03.

Winkel, W.S, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1991).

Widyaninta, Albertin Melati, *Pemahaman ibu tentang temper tantrum anak, skripsi*, (yogyakarta: UNSD, 2017).

Witanto, D.Y, *Hak Dan Kedudukan Anak Luar Kawin*, (Kencana Jakarta: 2012).

Zaviera. *Mengenal Dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*(Yogyakarta: Kata Hati 2008).

Jurnal

Abdullah, Nandiyah, *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, Psikologi, No. 86 (2013).

Anas Sudijono, Op.Cit,54-56

Amirudin, *Peranan Guru Pkn Terhadap Pembentukan Moral Siswa Di SMP N 10 Palu*. Vol 1, No 1, (2013).

Desje, Lattu, *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi*, Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan, Vol. 2 No. 1 (2018).

Eka Rokhmiati, Hari Ghanesia, *Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah*, Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat, Vol. 8, No. 1 (2019), 12.

Fadhila, Dzia Anjani, Mutiara, Primasari, Winda, *Strategi Komunikasi Pendidik Dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus*, Volume. 5, No. 2 (2019).

Fikriyah, Adela Tsamrotul, Syafi'I, Imam, *Peran Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Anak Temper Tantrum*, Anak Usia Dini Volume 02 No.2 (2021).

- Hafiz, Abdul, *Sejarah Dan Perkembangan Pendidikan Inklusif Di Indonesia*, Jurnal As-Salam Vol.3 (2017).
- Herawati, Nenden Ineu, *Menghadapi Anak Usia Dini Yang Temper Tantrum*, (2012).
- Kartadinata, Sunaryo dan Juntika, Ahmad Nurihsan, *Profesi dan Organisasi Bimbingan dan Konseling (materi pelatihan guru pembimbing, 2002)*5.
- Karwono , Muzni, Achmad Irfan, *Strategi Pembelajaran Dalam Profesi Keguruan* (2020).
- Kirana, Rizkia Sekar, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah*, *Developmental And Clinical Psychology* Vol. 2 (2013).
- Muh. Uzer Usman, Op, Cit, 27.
- Nenden Ineu Herawati, *Menghadapi Anak Usia Dini Yang Temper Tantrum*, (2012), 8.
- Nurfadilah, Miftakhul Falaah Imtikhani, *Modifikasi Perilaku anak Usia Dini Untuk Mengatasi Temper-Tantrum Pada Anak*, *Pendidikan Anak*, Vol. 1 (2021).
- Pramartha, I Nyoman Bayu, *Sejarah Dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali*, *Jurnal Historia* Volume 3, Nomor 2, (2015).
- Pratiwi, Jamilah Candra, *Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya*, *Jurnal Bereputasi*, Surakarta, (2015).
- Prayitno. Dkk, *Profesi Dan Organisasi Profesi Bimbingan Dan Konseling: Materi Pelatihan Guru Pembimbing*, (2002).

- Rahman, Abdul, Naldi, Wahyu, Arifin, Adiyatna, Fazlur Mujahid R, *Analisis Uu Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Dan Implikasinya Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Di Indonesia*, Vol. 4, No. 1(2021).
- Rudiyati, Sari, *Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus Melalui Pembelajaran Kolaborati* ,Cakrawala Pendidikan,No. 2(2013).
- Rokhmiati, Eka, Ghanesia, Hari,*Tantrum PadaAnak Usia Pra Sekolah*,Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat, Vol. 8, No. 1 (2019).
- Setyawan, David Ari,*Peran Konselor Dalam Menghadapi Perilaku Temper Tantrum*, *Journal Of Guidance And Counseling*, Vol. 3, No. 1 (2019).
- Syamsuddin,*Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya Understanding Tantrum Behavior And How To Solve I* Vol. 18, No. 02, (2013).
- Tohirin,Loc. Cit,98,154.
- Ulfah, Elyusra, *Temper Tantrum Pada Anak Yangtinggaldalam Keluarga Matriarchat*, Jurnal Al-Qalb, (2017)
- Wesiana, firdaus,herisanti, *analisis faktor penyebab perilaku tantrum pada anak autis*, *medical technology and public health journa*,volume 4, no. 1,(2020)
- Yatmiko, Febri, Banowati, Eva, Purwadi Suhandini, *Implementasi Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus*, *Journal Of Primary Education*, (2015)
- Yunita, Evi Isna, Suneki, Sri, Wakhyudin, Husni, *Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Proses Pembelajaran Dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*,

International Journal Of Elementary Education, Vol. 3, No. 3
(2019)

Skripsi

Boharudin, *Penerapan Teori Client Centered Dalam Konseling (Studi Kasus Terhadap Pelayanan Konseling Individual Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 16 Kota Pekanbaru, (Penerapan, UIN Suska Riau, 2013).*

Mardiana, Dian (2014). *Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. skripsi.

Patrawuri, Dede Martianus (2011). Hubungan Antara Sikap Orang Tua Dengan Intensitas Perilaku Temper Tantrum Autis Di SLB Negeri Semarang. (skripsi).

Sari, Fitri Aditya, (2019). Gambaran Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Autis Di SLB - B Dan Autis TPA Kabupaten Jember, (skripsi).

Wawancara

Wawancara Kepada Ibu Kusumawati S.Pd, Guru Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti-Dharma Pertiwi Pada tanggal 4-17 Febuari. Profil SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi.

Website

Langgeng Irma Salugiasih, 2022, “Surat Al-Kahfi Ayat 46-68 Arab: Arti, Kandungan, dan Keutamaan”, <https://www.idntimes.com/life/inspiration/langgeng-irma-salugiasih-1/surat-al-kahfi-ayat-46-68-arab-arti-kandungan-dan-keutamaan>, Diakses Pada 5 Desember 2022 Pukul 19.34.

Syafnidawaty, 2020. “ *Data Primer*”,
<https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-primer/>, Diakses Pada
Tanggal 17 November 2022 Pukul 16.12

Syafnidawaty, 2020. “ *Data Sekunder*”,
[https://Raharja.Ac.Id/2020/11/08/Data-Sekunder /](https://Raharja.Ac.Id/2020/11/08/Data-Sekunder/), Diakses
Pada Tanggal 17 November 2022 Pukul 16.14

Direktorat Sekolah Dasar, 2021, “*Penuhi Hak Pendidikan Anak
Melalui Pendidikan Inklusif*”,
[https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/penuhi-hak-
pendidikan-anak-melalui-pendidikan-inklusif](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/penuhi-hak-pendidikan-anak-melalui-pendidikan-inklusif), Di Akses Pada
5 Desember 2022 Pukul 11.00.

